

**MELACAK EKSISTENSI DAN IMPLEMENTASI INKLUSI  
SOSIAL MASYARAKAT KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN  
DI KECAMATAN CIGUGUR,  
KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :  
Mochamad Iqbal Fraditama  
NIM.1817502025**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

**MELACAK EKSISTENSI DAN IMPLEMENTASI INKLUSI  
SOSIAL MASYARAKAT KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN  
DI KECAMATAN CIGUGUR,  
KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :  
Mochamad Iqbal Fraditama  
NIM.1817502025**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mochamad Iqbal Fraditama  
NIM : 1817502025  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“MELACAK EKSTISTENSI DAN IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL MASYARAKAT KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DI KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT”** ini secara komprehensif adalah hasil penelitian berupa karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya menjadi referensi dan kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apabila dikemudian hari bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 10 Januari 2024  
Yang menyatakan,



**Mochamad Iqbal Fraditama**  
NIM. 1817502025

PROF. K.H. SAIFUDDIN Z



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 – 628250;  
Faksimili (0281) 636553;  
[www.unsaizu.ac.id](http://www.unsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**MELACAK EKISTENSI DAN IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL  
MASYARAKAT KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DI  
KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA  
BARAT**

Yang disusun oleh Saudara: Mochamad Iqbal Fraditama, NIM. 1817502025 Program Studi Studi Agama-Agama, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 18 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji Utama,

**Ubaidillah M.A.**  
NIP/NIDN. 2121018201

Sekretaris Sidang/Penguji II,

**Dr. Elva Munfarida M.Ag.**  
NIP. 19771112 200112 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing,

**Affaf Mujahidah, M.A.**  
NIP. 49920443 0202011 2 017



Mengetahui,  
Dekan,

**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi, bahwa:

Nama : Mochamad Iqbal Fraditama  
NIM : 1817502025  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/Studi Agama-  
Agama  
Judul Skripsi : Melacak Eksistensi dan Implementasi Inklusi Sosial masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur, kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dibuat di: Purwokerto  
Pada tanggal : 05 Januari 2024

Dosen Pembimbing



**Affaf Mujahidah, M.A.**  
NIP. 19920443 0202011 2 017

## ABSTRAK

### MELACAK EKSISTENSI DAN IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL MASYARAKAT KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DI KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT

**Mochamad Iqbal Fraditama**  
NIM. 1817502025

Prodi Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email : [Mochiqbal21277@gmail.com](mailto:Mochiqbal21277@gmail.com)

Penelitian yang disusun dalam karya tulis ini membahas terkait dengan bagaimana eksistensi dan implementasi inklusi sosial masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur, kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dalam penulisan ini, penulis mengkhususkan pada masyarakat di kecamatan Cigugur yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Masyarakat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi subjek utama dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berlatar belakang dari kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di kecamatan Cigugur yang sampai saat ini masih eksis terkait ajaran, adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Cigugur. Mendasari adanya keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur. Dengan bermodal penelitian kualitatif dan teori inklusi sosial yang dikembangkan oleh Iris Marion Young, penulis mencoba untuk menelusuri, mengkaji, dan menganalisis pandangan-pandangan sekaligus pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian yaitu masyarakat di kecamatan Cigugur yang menganut sundawiwitan. Adapun hasil dari penulisan ini adalah berupa kajian tentang eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan yang dianalisis dengan menggunakan teori inklusi sosial. Selain itu, dengan menggunakan teori inklusi sosial, penulis mengolah data-data mentah yang didapatkan dari proses pengumpulan data untuk dipilah dan dipilih berbagai pandangan yang termasuk dalam rekognisi (hal yang diakui atau pengakuan), representasi (perbuatan yang mewakili suatu kelompok), dan partisipasi (keikut sertaan atau keterlibatan masyarakat).

**Kata Kunci : Eksistensi, Inklusi Sosial, Sunda Wiwitan**

## ABSTRACT

### TRACKING THE EXISTENCE AND IMPLEMENTATION OF SOCIAL INCLUSION THE SUNDA WIWITAN BELIEF COMMUNITY IN CIGUGUR DISTRICT, KUNINGAN DISTRICT, WEST JAVA

**Mochamad Iqbal Fraditama**

NIM. 1817502025

Study Program of Religions

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [Mochiqbal21277@gmail.com](mailto:Mochiqbal21277@gmail.com)

The research compiled in this paper discusses the existence and implementation of social inclusion by the Sunda Wiwitan belief community in Cigugur sub-district, Kuningan district, West Java. In this writing, the author focuses on the people in Cigugur sub-district who adhere to the Sunda Wiwitan belief. People who adhere to the Sunda Wiwitan belief are the main subjects in the research conducted by the author. The background is the Sunda Wiwitan belief in the Cigugur sub-district, which still exists today and is related to the teachings and customs carried out by the people in the Cigugur sub-district. Based on the author's desire to study more deeply the factors that influence the existence of the Sunda Wiwitan belief in Cigugur sub-district. Using qualitative research and the theory of social inclusion developed by Iris Marion Young, the author explores, studies, and analyzes the views and statements of research informants, namely the people in the Cigugur sub-district who adhere to Sunda Wiwitan. The results of this writing are a study of the existence of the Sunda Wiwitan belief, which is analyzed using social inclusion theory. In addition, by using social inclusion theory, the author processes raw data from the data collection process to sort and select various views, including recognition (things that are recognized or acknowledged), representation (actions that represent a group), and participation. (community participation or involvement).

**Keywords : Existence, Social Inclusion, Sunda Wiwitan**

## **MOTTO**

*“Kebebasan adalah antara apa yang kita lakukan dengan apa yang telah dilakukan kepada kita”*

**-- Jean Paul Sartre --**





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, sembah sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas kehendak-Nya akhirnya skripsi dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia, semoga limpah syafa'atnya dapat tercurah di *Yaumul Akhir*.

Pertama-tama, Puji syukur dan ungkapan terimakasih yang teramat dalam penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibu Lili Laeliah dan Bapak Rusmin Mulyadi selaku kedua orang tua saya yang selalu sabar mendo'akan, memperjuangkan, mengorbankan, mendidik, membesarkan, memberikan segala kebutuhan, keinginan, dan mendukung setiap langkah serta kasih sayang yang teramat tulus tanpa henti-hentinya. Terimakasih semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang melimpah, dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kedua, skripsi ini penulis persembahkan kepada diri saya sendiri yang telah mampu melewati masa-masa sulit dalam menyusun karya tulis ini. Dengan berbagai perasaan yang beragam baik susah, senang, panik, malas, mengeluh, mengantuk, cemas, kadang hilang semangat, kadang juga amat sangat semangat dan segala pikiran yang bercampur aduk baik memikirkan masa depan, karir, perjodohan, serta masa-masa yang akan datang. Semoga segala hajat dan keinginan bisa terwujud. Harapan untuk kedepannya semoga tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang semakin nyata karena roda kehidupan selalu berputar dari masa ke masa dan masa dewasa hingga menua tidak bisa dihindari, semoga dalam berkarir dan mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan dan kebajikannya, semoga Allah SWT selalu melindungi dalam setiap gerak gerik dan langkahnya.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Asalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

AlhamdulillahRabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Tuhan Semesta Alam, atas rahmat dan karunia-nya kepada penulis sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **"MELACAK EKSISTENSI DAN IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL MASYARAKAT KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DI KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT"**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat dihari akhir nanti Aamiin. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan dan juga keterbatasan yang penulis miliki. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran, besar harapan bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Selesainya skripsi ini tak lupa do'a dan kesungguhan hati, kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, baik itu daei segi materi maupun moral. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan ini, dan lebih khusus ucapan terimakasih yang saya ucapkan kepada:

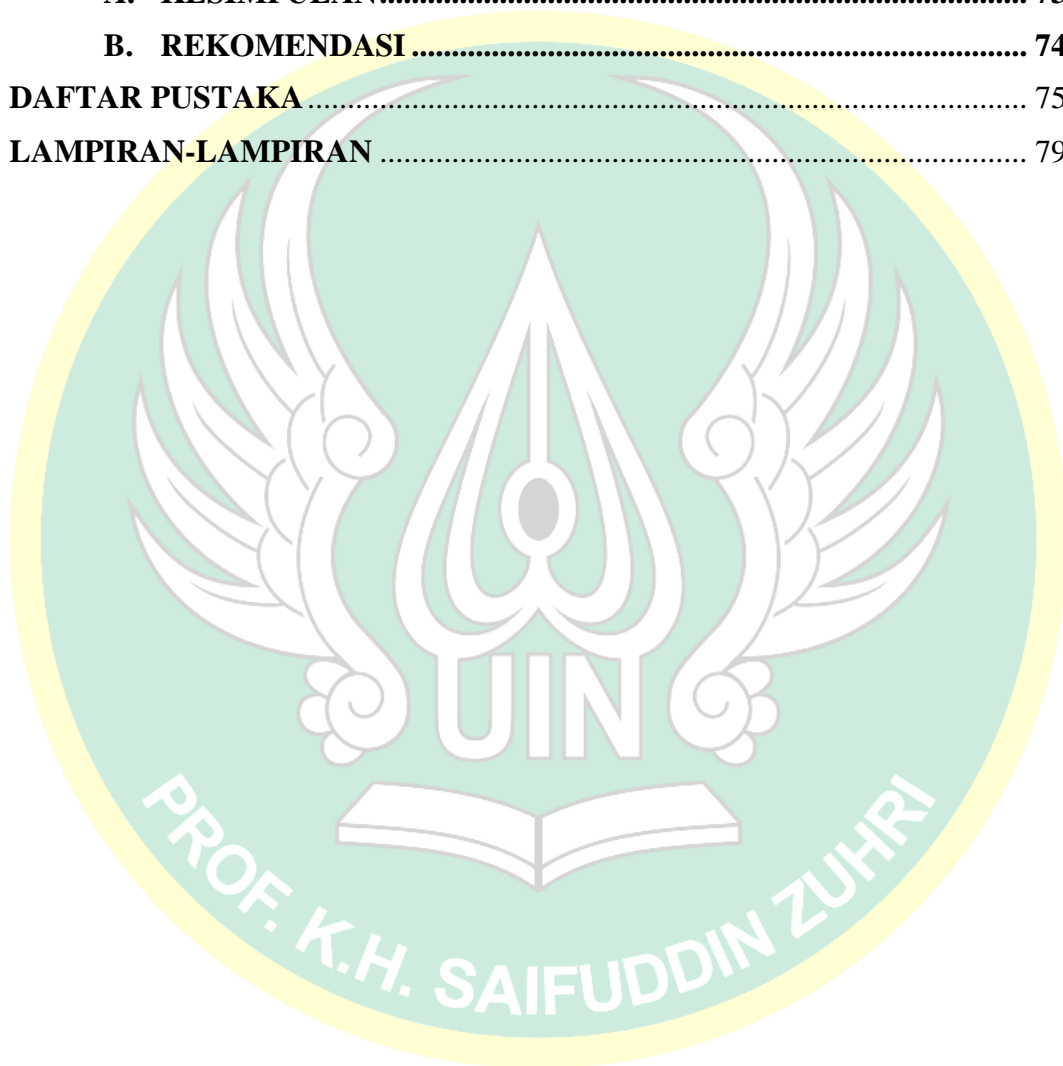
1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Bapak Dr. Hartono, M. S. I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Bapak Ubaidillah, M. A. Selaku Kaprodi Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

4. Ibu Waliko, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Ibu Affaf Mujahidah, M. A. Sebagai dosen pembimbing saya yang telah sabar memberikan bimbingan dan selalu memberikan motivasi, semangat, masukan, dan juga koreksi kepada saya dalam menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan berbagai macam rintangan yang telah saya lewati.
6. Segenap Dosen dan juga Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Yang terkhusus kepada kedua orang tua saya, Ibu Lili Laeliah, dan Bapak Rusmin Mulyadi yang sangat saya cintai. Terimakasih telah mengantarkan saya sampai jenjang pendidikan pada titik ini. Terimakasih atas kasih sayang dan cinta serta pengorbanan yang selalu diberikan disaat suka maupun duka. Terimakasih atas do'a dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai bangku kuliah.
8. Terimakasih kepada segenap keluarga dan juga sanak saudara yang telah senantiasa memberikan motivasi serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Muammar Ma'ruf S.Ag. selaku pembimbing diluar akademik yang telah sabar dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Studi Agama-Agama Angkatan 2018 yang telah menemani saya mulai dari awal kuliah hingga selesai, dan telah memberikan pengalaman luar biasa selama dalam jenjang kuliah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK .....	ivi
ABSTRACT .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II SUNDA WIWITAN DI KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT .....</b>	<b>23</b>
A. Sejarah Sunda Wiwitan.....	23
B. Perkembangan Sunda Wiwitan .....	26
C. Ajaran dan Ritual .....	31
D. Profil kecamatan Cigugur .....	48
<b>BAB III EKSISTENSI SUNDA WIWITAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KECAMATAN CIGUGUR BERDASAR TEORI INKLUSI SOSIAL .....</b>	<b>50</b>
A. Teori Inklusi Sosial .....	50
1. Rekognisi .....	52
2. Representasi .....	52
3. Partisipasi.....	52

<b>B. Eksistensi Sunda Wiwitan dalam Pandangan Masyarakat Kecamatan Cigugur Perspektif Inklusi Sosial .....</b>	<b>53</b>
<b>1. Sejarah dan Latar Belakang Sunda Wiwitan .....</b>	<b>53</b>
<b>2. Pandangan Masyarakat Kecamatan Cigugur Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>73</b>
<b>B. REKOMENDASI .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang berdaulat dan bersatu dengan keanekaragaman dalam kehidupan masyarakatnya, termasuk keanekaragaman kepercayaan, suku, ras, adat istiadat, bahasa, dan budaya lokal, dimana setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Ada banyak kelompok suku di Indonesia, dan setiap kelompok suku yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki sistem kepercayaannya masing-masing, yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang biasa kita kenal dengan sebutan agama lokal yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. (Efrianto, 2019).

Agama lokal adalah istilah yang disematkan pada sistem kepercayaan asli nusantara, yaitu agama tradisional yang telah ada sebelum kedatangan agama-agama besar seperti, Hindu, Budha, Islam dan Kristen di bumi Nusantara ini. Banyak kalangan masyarakat yang tidak lagi mengetahui bahwa sebelum kedatangan agama „resmi”, masuk ke Indonesia di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli, seperti Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten; Sunda Wiwitan aliran Madrais, juga dikenal sebagai ADS (dan ada beberapa penamaan lain) di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat; agama Buhun di Jawa Barat; Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur; agama Parmalim, agama asli Batak; agama Kaharingan di Kalimantan; kepercayaan Tonaas Walian di Minahasa, Sulawesi Utara; Tolottang di Sulawesi Selatan; Wetu Telu di Lombok; Naurus di Pulau Seram di Propinsi Maluku, dan lain-lain. (Muttaqien, 2013)

Indonesia sendiri merupakan negara dimana rakyatnya memiliki kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Jika dilihat, Indonesia memiliki banyak sekali kepercayaan lama yang diwariskan oleh nenek

moyang dan digunakan sebagai pedoman hidup. Namun, di Indonesia sendiri kepercayaan lama tersebut masih terdengar asing dan hanya segelintir orang saja yang masih menganut kepercayaan lama. Masuk-masuknya agama baru seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha ke Indonesia membuat penganut kepercayaan lama mulai terkikis dan lebih memilih untuk memeluk agama-agama baru. Banyaknya masyarakat yang mulai menganut agama-agama baru membuat pemerintah mengupayakan regulasi mengenai pemeluk agama-agama baru. Sejauh ini, ada lima agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha dan satu kepercayaan yaitu Konghucu. Diakuinya satu kepercayaan baru di Indonesia yaitu Konghucu nyatanya memberikan efek yang luar biasa serta kecemburuan tersendiri bagi penganut kepercayaan lama yang belum diakui kepercayaan oleh pemerintah sehingga mereka ingin kepercayaan yang mereka anut juga mendapat pengakuan dari pemerintah Indonesia. Adapun salah satu kepercayaan lama tersebut ialah Agama Djawa Sunda (ADS) atau Sunda Wiwitan.

Agama merupakan suatu unsur yang penting bagi setiap individu, karena banyak yang berpendapat bahwa agama berperan sebagai penuntun atau penunjuk jalan hidup bagi setiap penganutnya, sehingga agama juga berperan sebagai penjelas mana yang baik dan mana yang buruk (Irawan, 2022). Perbedaan pandangan atau persepsi tentang agama juga di tunjukan oleh setiap penganut atau pengikut dari setiap agama masing-masing, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya terdapat perbedaan pemahaman pada setiap individu, dengan yang berperan secara langsung pada setiap kegiatan dan mengerti akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Huzain dkk., 2020).

Dari definisi agama tersebut, keberadaan agama merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya setiap manusia memiliki agama yang menjadi pedoman hidupnya, dan dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak

memiliki agama. Menurut Emile Durkheim, asal mula agama adalah berasal dari masyarakat itu sendiri (Siahaan, 1986). Secara tidak langsung sama halnya seperti kepercayaan Sunda Wiwitan yang berasal dari nenek moyang mereka. Hal itu dilakukan melalui lisan atau praktek yang dilakukan secara turun temurun.

Secara etimologis, eksistensialisme berasal dari kata "eksistensi", yang berasal dari bahasa Inggris "excitence"; dan dari bahasa Latin "existere", yang berarti muncul, menjadi, timbul, memilih untuk benar-benar ada. *ex* berarti "keluar", dan *sistere* berarti "muncul". Beberapa definisi dalam terminologi, yaitu, pertama, yang ada; kedua, yang memiliki aktualitas (eksistensi); dan ketiga, segala sesuatu (apapun) yang menekankan pada keberadaan suatu hal. Berbeda dengan esensi, yang menekankan pada ketidak-eksistensian suatu hal (sesuatu yang sebenarnya ada berdasarkan sifat bawaannya). (Bagus, 2002). Dalam pemahaman umum, eksistensi berarti keberadaan. Namun, dalam filsafat eksistensialis, eksistensi berarti cara berada, bukan sesuatu yang ada, tetapi sesuatu yang menghasilkan (yang ada).

Sunda Wiwitan merupakan salah satu kepercayaan lokal yang memiliki pengaruh kuat di Jawa Barat, Sunda Wiwitan juga merupakan kepercayaan orang Sunda yang menganut ajaran *pikukuh* Sunda yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Sunda, dan ajaran *pikukuh* Sunda juga masih menggunakan sistem *kasepuhan* atau kepala adat sebagai acuan bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Aliran kepercayaan Sunda Wiwitan menggunakan ajaran asli Sunda sebagai pedoman hidup para pengikutnya, dan para penganut Sunda Wiwitan diharuskan mengikuti tiga pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *pikukuh tilu* atau *tri tangtu* (tri tangtu dina raga, tri tangtu di buana, dan tri tangtu di nagara) (Susanto & Kholis, 2022)

Masyarakat ADS merupakan masyarakat adat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang dibawa oleh seorang pemuka bernama Kyai Madrais atau Pangeran Ali Basa Kusuma Wijayaningrat.



Masyarakat ADS demi mendapatkan pengakuan dari Negara, mereka melakukan berbagai upaya yang ditempuh. Upaya-upaya yang ditempuh itu adalah lewat berbagai jalur pemerintah dan lembaga sipil (KOMNAS HAM, KOMNAS Perempuan, LBH, dll).

Pertama, melalui jalur pemerintah sejak jaman Ir. Soekarno masyarakat adat mereka bergabung di Badan Kongres Kebathinan Indonesia (BKKI) dari tahun 1958-1970an hingga Ir. Soekarno wafat. Ketika masih bergabung di BKKI masyarakat adat atau penghayat kepercayaan lokal dilindungi sebagai bentuk pengakuan dari negara, dan saat jaman Presiden Soeharto sempat ada peraturan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengenai hubungan antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus tetap dijalin. Meskipun ada peraturan tersebut, dalam pelaksanaan dilapangan masalah hak-hak sipil dari dulu sampai saat ini belum bisa direalisasikan bagi masyarakat adat yang tidak berorganisasi. Namun, ada kesempatan bagi kaum penghayat yang berorganisasi sesuai dengan UU Adminduk pasal 1 bahwasannya perkawinan untuk penghayat kepercayaan atau masyarakat komunal adat wajib dicatat oleh pemuka penghayat. Karena masyarakat adat payung hukumnya kurang kuat dalam UU Adminduk, jadi dalam pembuatan akta perkawinan, kelahiran dan kematian masih sulit karena belum ada perlindungan hukum. (Hidayat & Masturina, 2017)

Kedua, upaya-upaya lainnya yang dilakukan untuk memperjuangkan masalah hak-hak sipil tersebut adalah dengan bergabung sebagai pendiri sekaligus sebagai anggota Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) yang terdiri dari tokoh-tokoh lintas agama. Masyarakat ADS juga melakukan audiensi dengan Presiden Gusdur supaya bisa dicatatkan masalah akta perkawinan, kelahiran dan kematian serta mengenai usulan KTP. Tetapi karena Presiden Gusdur dilengserkan upaya tersebut belum terselesaikan. Selanjutnya upaya yang dilakukan masyarakat ADS adalah temu wicara dengan MPR dari fraksi komisi dua

yang menangi masalah hukum dan hak-hak sipil. Masyarakat ADS memperjuangkan hak-hak kepercayaannya bersama penghayat kepercayaan dari daerah lain yaitu masyarakat Parmalin (Batak), Kaharingan, Alutodolo, masyarakat Tolotan (agama suku Sulawesi). Bersama-sama memperjuangkan untuk bisa diakui kepercayaan dan kesetaraan dalam hak-hak sipilnya, karena prinsipnya UUD 1945 sudah menaungi seluruh rakyatnya namun dalam realisasinya UU dan PP dibawahnya sering kali bertolak belakang dengan UUD 1945. Selain bergabung di lembaga ICRP masyarakat ADS juga meminta permohonan bantuan dalam memperjuangkan hak-hak sipil terhadap Masyarakat NU dan Muhammadiyah yang tergabung di Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA). (Hidayat & Masturina, 2017)

Menurut Pangeran Gumirat Barna Alam atau biasa di sebut dengan panggilan Rama Anom istilah Sunda dimaknai dalam tiga kategori konseptual dasar, yaitu : *Pertama* Dari sudut pandang filosofis, kata Sunda sendiri memiliki arti "*bodas*" (putih), kebersihan, kesucian, kebaikan, kebajikan, dan sebagainya. *Kedua*, dari sudut pandang etnis, Sunda adalah bentuk fisik yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang menghendaki agar Sunda menjadi etnis yang khas seperti bangsa-bangsa lain di muka bumi, dan Sunda dalam konteks ini berkaitan dengan budaya Sunda, yang melekat pada cara-cara dan ciri khas masyarakat Sunda. *Ketiga*, geografi adalah batas kehidupan berbangsa, dan Sunda merujuk pada sebuah wilayah yang dinamai sesuai dengan peta dunia tentang wilayah Indonesia (Nusantara), yaitu Kepulauan Sunda Besar (*The Greater Sunda Island*), yang meliputi pulau-pulau besar (Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Madura), dan "Sunda Kecil" (*The Lesser Sunda Island*) yang merupakan serangkaian pulau-pulau kecil yang berada di sebelah timur Pulau Jawa (Bali, Lombok, Flores, Sumba, Nusa Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur). Kata Wiwitan sendiri berarti "awal mula", sedangkan Sunda Wiwitan sendiri berarti asal mula Sunda atau Sunda purba atau Sunda yang paling awal. Sunda Wiwitan juga sering

digunakan sebagai nama kepercayaan orang Sunda, karena ajaran spiritual nenek moyang orang Sunda masih kuat. Sunda etnis adalah wujud material yang diciptakan Tuhan dalam bentuk suku bangsa, melengkapi ciri-ciri bangsa manusia. Sedangkan Sunda geografis adalah suatu tempat yang terbatas pada wilayah tertentu. (wawancara pribadi, P. Gumirat Barna Alam, 20 Oktober 2022).

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah yang berada di kaki Pegunungan Ciremai, terletak tepat di sebelah timur Pegunungan Ciremai dan mempunyai pusat pemerintahan yang tidak jauh dari pemukiman kelompok AKUR di kawasan Cigugur. Cigugur merupakan sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Ciremai, yang kini sudah menjadi kecamatan.

Masyarakat di desa Cigugur hidup dalam sebuah perbedaan. Perbedaan yang paling mendasar di desa Cigugur adalah perbedaan kepercayaan yang terdapat pada setiap individunya. Perbedaan ini tidak hanya tercermin dari masing-masing warga, namun juga dari anggota keluarga yang memiliki keyakinan berbeda. Sebagai contoh, ada yang memiliki orang tua yang menganut agama Islam, sementara anak-anaknya menganut agama Katolik, Protestan, atau agama lokal yang biasa kita sebut dengan kepercayaan Sundawiwitan. Satu hal yang perlu kita ketahui adalah bahwa perbedaan yang ada di masyarakat Cigugur tidak membuat kehidupan mereka menjadi tidak harmonis. Mereka hidup dengan sangat harmonis bahkan bisa hidup berdampingan dan memegang teguh rasa toleransi beragama. Setiap masyarakatnya juga tidak hanya mengakui keberadaan agama lain, tetapi juga ikut berpartisipasi di dalamnya dengan berusaha memahami persamaan dan perbedaan dari setiap keyakinan yang ada. Sebagai contoh, pemeluk agama lain juga turut menyemarakkan dan membantu upacara adat kepercayaan Sunda Wiwitan (*Seren Taun*) yang diadakan setiap tahun.

Dengan keberagaman itu masyarakat Indonesia dapat menghargai perbedaan masing-masing. Mereka melakukan kesehariannya dengan

toleransi dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk menjadikan masyarakat yang damai maka diperlukan rasa toleransi yang tinggi dan sikap saling menghargai satu sama lain.

Adapun alasan memilih judul terkait Sunda Wiwitan karena Sunda Wiwitan sendiri merupakan salah satu kepercayaan yang belum diresmikan namun ada eksistensinya, sedangkan Sunda Wiwitan yang peneliti maksud adalah kepercayaan yang berada di kecamatan Cigugur. Alasan memilih kecamatan Cigugur sebagai daerah yang didalamnya terdapat kepercayaan Sunda Wiwitan adalah karena menurut sejarah, sundawiwitan bermula dan terbentuk di daerah Cigugur dan di Cigugur juga terdapat beberapa kepercayaan, namun mereka tetap berinteraksi dengan baik.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi adanya eksistensi masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan.?
2. Bagaimana implementasi inklusi sosial oleh masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi adanya eksistensi masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi inklusi sosial masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian antara lain yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Manfaat dari keduanya adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya oleh para peneliti dan penulis yang ingin mengkajinya lebih mendalam.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dalam penelitian Anda dan sebagai referensi penulisan.
  - c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan.
2. Manfaat praktis
- a. Untuk tokoh kepercayaan yang menjadi objek penelitian dari informasi dan ilmu yang disampaikan melalui proses wawancara dapat menjadi bermanfaat bagi lingkup yang lebih luas.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, semoga hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti dan penulis untuk mengkaji keberadaan atau eksistensi Sunda Wiwitan lebih dalam.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian yang relevan**

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mencoba mengumpulkan beberapa referensi dari hasil penelitian yang ada yang tentunya relevan dengan topik yang dibahas dan masih relevan dengan hasil artikel ini nanti. Penelitian-penelitian yang sudah ada dan dapat dijadikan bahan perbandingan tulisan ini antara lain skripsi dan jurnal berikut ini. :

- a. Skripsi karya Abdurrahman, sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarifhidayatullah, Jakarta, pada tahun 2014 dengan judul “ Konsep Ajaran Agama Islam Di dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Masyarakat Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Lebak, Banten” (Abdurrahman, 2014, hlm. 43)

Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, sehingga hanya

dimaksudkan untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*) dan hasil penelitian menekankan pada deskripsi obyektif tentang keadaan responden yang sebenarnya.

Metodologi penelitian yang digunakan hampir sama dengan apa yang akan penulis lakukan, yaitu penggunaan metodologi penelitian kualitatif serta teknik analisis data yang juga menggunakan triangulasi. Perbedaan dan kebaruan yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah penggunaan Teori Penelitian "Inklusi Sosial" terhadap eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

- b. Skripsi karya Fikar Dwi Lutfiansyah, sarjana jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Siliwangi pada tahun 2020 dengan judul "Politik Identitas Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan"

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik non-probability sampling, dimana setiap orang atau elemen dalam organisasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk menarik sampel dari tokoh/anggota masyarakat AKUR (Adat Karuhun Urang) di wilayah Kuningan yang benar-benar memahami makna AKUR Sunda Wiwitan, sehingga dapat mengetahui persepsi masyarakat AKUR terhadap perkembangan dan situasi politik di wilayah Kuningan. (Lutfiansyah, 2020, hlm. 23)

Hampir sama dengan metode penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, namun berbeda dengan teknik yang di gunakan penulis, disini penulis menggunakan teknik snowball. Adapun perbedaan yang lain dan kebaruan yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah terkait keberadaan masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur

kabupaten Kuningan, dengan menggunakan teori penelitian inklusi sosial.

- c. Skripsi karya Halim Pratama, sarjana jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunika Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2016 dengan judul “ Komunikasi Antar Budaya dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi di Desa Cigugur Kuningan Jawa Barat”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Halim Pratama adalah penelitian kualitatif. Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif, hanya saja penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, sedangkan penelitian Halim Pratama menggunakan teori komunikasi lintas budaya dan agama dari Edward T. Hall. (Pratama, 2016, hlm. 7)

Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini, penulis menyajikan data berupa analisis pandangan-pandangan dari narasumber penelitian terkait dengan eksistensi Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan. Hal ini tentu berbeda dengan karya Halim Pratama yang mengkaji tentang komunikasi antar budaya dan agama Sunda Wiwitan, walaupun dengan tempat penelitian yang sama.

## 2. Landasan Teori

Teori merupakan seperangkat konsep, seperti pemikiran yang kritis atau definisi yang menjelaskan suatu peristiwa, atau kejadian maupun fakta. Teori dapat pula dipahami sebagai penjelasan tentang sesuatu, yang dibangun melalui asumsi atau hipotesis, analisis, proposisi, dan variabel yang ada. (Samsu, 2021, hlm. 30). Dengan adanya sebuah teori dalam penelitian ini, peneliti berharap akan lebih memahami tentang apa yang sedang dibahas dalam penelitian yang sedang dilakukan. Seperti kata pepatah, teori adalah pisau dan penelitian

adalah rotinya. Jika pisau digunakan dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan irisan yang enak dan memuaskan. Begitu pula dalam penggunaan teori dalam penelitian, jika peneliti mampu menggunakan teori yang sesuai dengan bagian penelitian yang dilakukan, maka akan didapatkan hasil tulisan yang memuaskan.

Secara umum, teori merupakan suatu sistem konsep abstrak dan hubungan antara konsep-konsep itulah yang akan membantu peneliti memahami suatu fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar dalam melakukan penelitian sosial. Sedangkan secara khusus, teori merupakan seperangkat konsep, konstruk, definisi, dan proposisi yang berupaya menjelaskan hubungan sistematis sebuah fenomena dengan menentukan hubungan sebab akibat yang terjadi. (Siyoto & Sodik, 2015).

Oleh karena itu, teori merupakan unsur yang amat penting dan esensial dalam penelitian karena teori adalah sebuah konsep dasar penelitian. Ibarat membangun sebuah rumah, tanpa pondasi yang kokoh maka rumah akan mudah runtuh. Dalam penelitian pun sama, apabila tidak ada teori yang mendasarinya, maka hasil dari penulisanpun tidak akan menjadi acuan yang baku bagi penelitian selanjutnya.

Tulisan ini menggunakan teori yang digunakan untuk mempertimbangkan pokok-pokok yang terkandung dalam rumusan masalah terkait keberadaan atau Eksistensi Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan menggunakan teori inklusi sosial yang dipaparkan oleh Irish Marion Young. Young Memberikan konsep inklusi sosial sebagai konsep kesetaraan yang formal dan abstrak bagi seluruh kelompok warga negara. Konsep inklusi mengandung makna kesadaran akan perbedaan dan segregasi atau upaya memisahkan diri satu sama lain dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, berbagai kelompok harus didukung untuk mengekspresikan kebutuhan, kepentingan, dan pandangan mereka di



masyarakat dengan cara yang bertanggung jawab dan mengutamakan publik. (Young, 2000)

Young menawarkan konsepsi ideal tentang inklusi yang dicapai dalam demokrasi melalui diskursus rekognisi terhadap perbedaan (*differentiated solidarity*). Konsep ini menekankan pada pengakuan terhadap perbedaan dan mendorongnya sebagai landasan persatuan. Konsep Young terutama menekankan kemungkinan kesatuan dalam perbedaan melalui hubungan sosial dan budaya. (Young dalam Mujahidah, 2021)

Dalam teori inklusi sosial yang dikemukakan oleh Young, selalu ada tiga elemen dalam aktivitas perkumpulan. Tiga elemen tersebut adalah rekognisi (pengakuan), representasi, dan partisipasi. Rekognisi atau pengakuan adalah tahap dimana suatu kelompok mengekspresikan identitas aslinya dengan dukungan, persetujuan dan perlindungan dari pihak yang berwenang. Representasi adalah proses dimana suatu kelompok mengekspresikan identitasnya dan mencari pengakuan serta pengakuan terhadap keberadaan kelompok tersebut dari kelompok lain. Unsur ketiga adalah partisipasi, dimana kelompok dapat mengorganisasikan dirinya dan memposisikan dirinya sebagai perwakilan suara kelompok dimana mereka berada. (Young, 2000)

Pada dasarnya bentuk partisipasi ada dua, yaitu partisipasi secara langsung dan partisipasi terwakilkan (Hariaje & Stokke dalam Mujahidah, 2021). Partisipasi langsung dapat terjadi melalui tindakan kolektif langsung yang dilakukan oleh anggota kelompok. Bentuk partisipasi ini dapat terjadi secara kelompok maupun antar kelompok. Partisipasi perwakilan adalah proses penunjukan atau penugasan suatu kelompok untuk memberikan masukan dan masukan ke ranah publik yang lebih luas..

Dalam rumusan masalah disebutkan bahwa pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah terkait dengan eksistensi dan implementasi inklusi sosial masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur.

Adapun kepercayaan Sunda Wiwitan ini sudah sedikit dipaparkan pada bagian latar belakang yaitu kepercayaan nenek moyang yang masih ada keberadaannya hingga saat ini. Disebut kepercayaan nenek moyang karena kepercayaan Sunda Wiwitan sendiri merupakan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi penerusnya.

Teori inklusi sosial ini digunakan untuk menganalisis perbedaan persepsi dari para informan penelitian tentang dasar inklusi sosial yang dialami oleh agama atau kepercayaan mereka dalam menanggapi agama atau kepercayaan lain. Adapun responden penelitian berupa tokoh kepercayaan, masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat sekitar. Adanya penelitian ini dilakukan guna mengetahui pandangan-pandangan masyarakat Sunda Wiwitan terkait eksistensi Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan. Dengan menggunakan teori yang ada, pandangan yang diperoleh dari para responden dianalisis sesuai dengan kaidah-kaidah teori inklusi untuk memahami alasan mengapa mereka memiliki pandangan tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Sebelum masuk kedalam pembahasan mengenai jenis penelitian apa yang sebaiknya digunakan dalam tulisan ini, penulis akan merekapitulasi secara singkat mengenai apa yang dimaksud dengan jenis penelitian. Jenis penelitian secara umum didefinisikan sebagai metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, jenis penelitian juga biasa disebut sebagai metode penelitian. Metode itu sendiri mengacu pada cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya ilmu pengetahuan) (Nasional, 2008)

Di sisi lain, menurut John Creswell, penelitian didefinisikan sebagai proses yang bertahap dan siklus, yang dimulai dengan

identifikasi masalah yang diteliti. Setelah masalah diidentifikasi, bahan dan literatur ditinjau. Tujuan penelitian kemudian ditentukan dan diartikulasikan. Tahap kedua adalah pengumpulan dan analisis data. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini pada akhirnya melaporkan temuannya. Pembaca dan pemirsa mengevaluasi dan menggunakannya. Dari identifikasi masalah hingga pelaporan, ini adalah proses langkah demi langkah. (Creswell dalam Raco, 2010)

Penelitian dengan judul “Melacak Eksistensi dan Implementasi Inklusi Sosial Oleh Masyarakat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat” ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pengumpulan, pengolahan dan analisis datanya menggunakan metode kualitatif.

Dalam hal metode penelitian kualitatif, Lexi J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, seperti yang dialami oleh subjek yang diteliti secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2016). Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis dapat berupa deskripsi, penjelasan, atau tema. Berdasarkan beberapa data tersebut, peneliti melakukan refleksi pribadi (self-reflection) dan menjabarkannya dengan penelitian lain sebelumnya. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pendapat, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang berpendapat bahwa penelitian kualitatif bersifat bias karena pengaruh peneliti sendiri dalam analisis data.

Adapun pada penelitian kualitatif ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Dimana metode sosiologi merupakan pendekatan atau metode untuk mempelajari struktur sosial dan proses

sosial, khususnya perubahan sosial, dan pembahasannya mengambil masyarakat sebagai objek pembahasannya. (Partanto & Barry, 1994)

Soerjono Soekanto mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang terbatas pada penilaian. Sosiologi tidak menentukan ke arah mana sesuatu harus berkembang, dengan kata lain sosiologi memberikan petunjuk-petunjuk tentang kebijaksanaan masyarakat dari proses-proses kehidupan bersama. Sosiologi juga membahas proses-proses sosial, dengan Mengingat pengetahuan tentang struktur sosial saja tidak cukup untuk benar-benar memahami kehidupan sesama manusia. (Soekanto, 1998)

Dalam penelitian ini, penelitian sosiologis telah digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dalam hal ini penelitian menggunakan metodologi sosiologis dengan menggunakan agama yang mereka yakini sebagai pedoman hidup mereka. Agama-agama yang dilibatkan adalah semua komponen agama dan tujuannya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat kontemporer. Hal ini bukan untuk mengubah realitas agama, tetapi untuk memperkenalkan fakta bahwa setiap masyarakat pasti memiliki agama, meskipun berbeda.

Disisi lain, penulis juga berusaha mempelajari peristiwa, program, kegiatan, dan fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan kepercayaan Sunda Wiwitan, yang merupakan subjek penelitian, dan dalam pengambilan sampel responden dalam penelitian ini, sampel juga mencakup responden dari berbagai latar belakang yang berbeda dalam lingkungan tumbuh kembangnya, berdasarkan ajaran yang mereka anut sejak kecil.

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori: sumber primer (utama) dan sumber sekunder (tambahan).

a. Sumber data primer.

Sumber data ini berupa hasil wawancara dengan narasumber/informan. masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan terkait eksistensi Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan. Adapun narasumber penelitian tersebut meliputi: tokoh kepercayaan, tokoh masyarakat dan masyarakat awam baik yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan maupun yang bukan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data tersebut berasal dari studi kepustakaan berupa buku, skripsi, jurnal, dokumen dan internet yang masih relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setiap manusia pasti memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal. Oleh karena itu, mereka akan mencari hal-hal yang membuat mereka penasaran agar rasa ingin tahunya terpuaskan. Hal ini dikarenakan semua manusia memiliki rasa apa yang ingin didengar, apa yang ingin dilihat dan apa yang ingin dilakukan. Selain itu, hal ini karena manusia memiliki sejumlah indera yang memungkinkan mereka untuk merasakan apa yang terjadi di sekitarnya.

Sama halnya dengan penelitian, para peneliti tentu saja melakukan kegiatan yang memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang apa yang mereka pelajari. Kegiatan tersebut sering disebut sebagai metode pengumpulan data, di mana peneliti menerapkan metode tertentu untuk mendapatkan data sehingga ia dapat menemukan studi yang memuaskan keingintahuannya.

Mengembangkan instrumen penelitian merupakan langkah penting dalam proses penelitian. Namun pengumpulan data lebih penting, terutama bila peneliti menggunakan metode yang cukup besar untuk memenuhi kepentingan peneliti. Oleh karena itu, perlu perhatian yang cermat dalam menyusun alat pengumpulan data untuk memperoleh

hasil yang sesuai tujuan, yaitu mengumpulkan variabel yang tepat. Untuk instrumen yang bersifat lebih umum, seperti panduan wawancara atau panduan observasi, akan lebih mudah bagi pengumpul data untuk menafsirkannya (dan mungkin saja salah) (Arikunto, 1992).

Adapun rincian perolehan, pengumpulan, pengolahan dan analisis informasi data dengan menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Wawancara.

Untuk metode pengumpulan data melalui wawancara, fokus utamanya adalah menentukan atau memilih informan kunci (key informan) untuk dijadikan sebagai sumber informasi bagi data yang akan dilakukan. Di sini, informan dipilih dari sekumpulan individu yang dapat dipercaya yang akan disurvei., tokoh masyarakat dan masyarakat setempat baik itu penganut dari kepercayaan Sunda Wiwitan maupun penganut kepercayaan lainnya yang berada di kecamatan Cigugur.

Secara umum, ada tiga bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif dan bentuk wawancara lainnya, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Berkenaan dengan penulisan ini, wawancara dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan data penulis sendiri, yang nantinya berkaitan dengan informasi apa yang akan dituangkan dalam hasil akhir penulisan. Oleh karena itu, model wawancara yang digunakan adalah model semi-terstruktur.

Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang mengikuti seperangkat pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Metode ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih dalam selama sesi berlangsung, karena beberapa pertanyaan baru muncul dari jawaban narasumber. Pedoman yang digunakan hanya gambaran umum dari pertanyaan yang akan ditanyakan. Wawancara semi-terstruktur seringkali digunakan untuk penelitian pendahuluan atau

bahkan penelitian yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti. Wawancara ditandai dengan pertanyaan yang sangat terbuka. Kecepatan wawancara sulit diprediksi. Pertanyaan dan jawaban sangat fleksibel. Panduan wawancara sangat longgar dalam urutan pertanyaan, susunan kata, alur pembicaraan, dan tujuan. Tujuan wawancara wawancara adalah untuk memahami fenomena tersebut.

Tahap wawancara ini dapat dilakukan secara offline maupun online. Wawancara offline dilakukan secara langsung di lokasi yang sama dengan informan. Wawancara online/virtual dapat dilakukan melalui chatting (misalnya WhatsApp, SMS, Telegram), telepon genggam, atau panggilan video.

b. Studi Pustaka

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh beberapa teori dan informasi yang berkaitan erat dengan materi penelitian. Hal yang dilakukan adalah meneliti, memahami dan mendokumentasikan buku-buku referensi yang relevan, jurnal, artikel, internet, e-book, e-journal dan sumber informasi lainnya untuk mendukung penulisan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam studi literatur ini, penulis menyajikan teori untuk menganalisis data kepustakaan dan sumber informasi lain yang diperoleh dari responden lapangan dalam bentuk narasi dan argumentasi yang kuat.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dan dilanjutkan hingga tercapai kejenuhan data. Pengamatan berturut-turut ini menghasilkan variabilitas data yang sangat tinggi. Karena data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif (tanpa menafikan data kuantitatif), maka tidak ada pola yang jelas dalam teknik analisis data yang digunakan. Hal ini seringkali membuat analisis menjadi sulit.

Seperti dikatakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa "*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*". Kesulitan yang paling serius dan utama dalam menganalisis data kualitatif adalah bahwa metode analisis tidak dirumuskan dengan baik. Lebih lanjut, Susan Steinbach menyatakan: Dalam penelitian kualitatif, tidak ada panduan untuk menentukan berapa banyak data dan analisis data yang diperlukan untuk mendukung sebuah klaim, kesimpulan atau teori. (Sugiyono, 2009).

Analisis data merupakan tahap menafsirkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data adalah upaya atau tahap mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabel. Kesimpulan penelitian diambil dari kesimpulan dan interpretasi yang diambil dari analisis data. Analisis data tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa menggunakan alat analisis. Alat analisis data menentukan cara menganalisis, merangkum, atau menafsirkan data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai suatu temuan. (Samsu, 2021). Definisi lain menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengklasifikasikan, menyusun, memanipulasi, dan merangkum data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. (Kerlinger dalam Samsu, 2021).

Penulisan ini mengolah seluruh data asli yang telah diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara dan penelitian dokumenter untuk memeriksa keakuratan, kelengkapan dan juga kebenaran data, kemudian mengorganisasikannya berdasarkan data tersebut. Klasifikasi berdasarkan pertanyaan dan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis untuk analisis data berupa teknik *Flow Chart Analysis* (Analisis Bagan Mengalir). Seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman, aliran data ini terdiri dari tiga aktivitas yaitu reduksi data, *display* data, dan menarik



kesimpulan/verifikasi atau validasi. (Miles & Huberman dalam Samsu, 2021). Artinya kegiatan analisis data dijalankan melalui seluruh kegiatan penelitian dalam proses pengumpulan data, dan kegiatan inti dalam proses analisis data meliputi penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (verifikasi/kesimpulan).

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi informasi mentah dalam penyusunan catatan lapangan. Reduksi data tidak dapat dipisahkan dari analisis. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan analisis yang tajam, ringkas dan terfokus yang membuang data yang tidak penting dan mengorganisasi data sedemikian rupa untuk menarik dan memvalidasi kesimpulan-kesimpulan akhir. (Miles dan Huberman dalam Samsu, 2021).

Dari reduksi data inilah, peneliti berusaha untuk menyederhanakan informasi-informasi yang diperoleh di lapangan dan memperoleh data inti yang sangat penting dan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara menyaring dan memilih data yang dapat dimasukkan ke dalam hasil penulisan nantinya. Dalam prosesnya, beberapa data informasi akan dipilih untuk kemudian dibuang atau digantikan dengan data informasi lain yang lebih kompeten.

Display data atau penyajian data merupakan upaya mengumpulkan informasi yang terorganisasi untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Seperti halnya reduksi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak terpisah dari, melainkan bagian dari analisis. Oleh karena itu, penyajian dan penampilan data (*data display*) merupakan upaya peneliti untuk menangkap gambaran dan makna data yang diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang sedang berlangsung. (Miles dan Huberman dalam Samsu, 2021).

Penyajian ini berusaha menampilkan hasil yang ingin ditampilkan oleh peneliti/penulis berdasarkan preferensi pribadi, namun tetap berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, penyajian data ini juga mencakup manipulasi untuk membuat hasil tulisan menjadi lebih menarik untuk dibaca.

Langkah selanjutnya adalah proses validasi, yaitu proses penarikan/penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti/penulis membuat narasi dari data-data yang telah dianalisis. Hal ini tentu saja untuk menarik intisari dari penelitian yang dilakukan. Proses penarikan kesimpulan ini ada untuk memberikan hasil dari proses panjang penelitian sehingga pembaca sedikit banyak mengetahui hasil akhir dari penelitian/penulisan yang dilakukan.

Kesimpulan ini bisa bersifat sementara atau bisa juga berupa kesimpulan akhir yang merupakan gagasan utama dari peneliti. Oleh karena itu, penarikan dan pengujian kesimpulan merupakan kegiatan analitis, di mana pada awal pengumpulan data, analisis mulai menentukan apakah sesuatu itu masuk akal, memiliki keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat atau proposisi. (Miles dan Huberman dalam Samsu, 2021).

Selain metode analisis mengalir, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka di awal bab ini. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian di lapangan, bersama dengan sumber data pendukung lainnya, dalam bentuk narasi, agar hasil penulisan lebih akurat dan informasinya lebih tajam.

Analisis deskriptif sendiri merupakan analisis yang dilakukan terhadap suatu fenomena yang tengah berlangsung. Prosesnya berupa pengumpulan/penyusunan data dan menginterpretasikan data tersebut secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat memberikan gambaran reflektif dan komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan antara kasus/fenomena tertentu. (Samsu, 2021).

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan temuan-temuan ini disusun ke dalam empat bab yang saling terkait. Bab pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Selain itu, Bab satu (Pendahuluan) berisi sub-bab berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teori inklusi sosial, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dan pada Bab dua, terdapat pembahasan mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan secara umum dan profil Kecamatan Cigugur, meliputi profil penganut Sunda Wiwitan dari segi sejarah, tokoh, kemunculan dan perkembangan, organisasi, ajaran dan ritual. Selain pembahasan mengenai keberadaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, bab ini juga menguraikan profil Kecamatan Cigugur, meliputi letak geografis dan jumlah penduduk.

Adapun pada bab ketiga membahas tentang eksistensi Sunda Wiwitan dalam perspektif masyarakat kecamatan Cigugur berdasar teori inklusi sosial. Terkait hasil dari adanya proses pengumpulan data berupa pandangan-pandangan dari tokoh kepercayaan Sunda Wiwitan, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan dan penganut kepercayaan lainnya yang selanjutnya dianalisis dan dibandingkan. Pandangan-pandangan ini berupa eksistensi dan implementasi inklusi sosial masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur.

Sedangkan pada bab terakhir, yaitu Bab 4, berisi kesimpulan dan rekomendasi, yang dikonsolidasikan dalam bagian penutup. Terakhir, terdapat daftar pustaka dan lampiran. Lampiran-lampiran tersebut meliputi pedoman wawancara, daftar riwayat hidup peneliti, surat pernyataan, surat keterangan bimbingan, dan sertifikat..

## **BAB II**

### **SUNDA WIWITAN DI KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

#### **A. Sejarah Sunda Wiwitan**

Provinsi Jawa Barat adalahh salah satu provinsi yang memiliki kepercayaan, suku, adat, dan kebudayaan-kebudayaan lokal serta masih terjaga keberadaannya hingga sekarang. Salah satu kepercayaan lokal yang berada di Jawa Barat yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan yang lahir dan berkembang di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan. Kepercayaan Sunda Wiwitan sudah berada di Cigugur sebelum perkembangan agama-agama resmi di Indonesia seperti agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan juga Buddha. Dengan kata lain sebagian besar masyarakat daerah Cigugur menganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Sunda Wiwitan merupakan ajaran atau kepercayaan yang berasal dari sejarah panjang yang diawali dengan adanya eksistensi Agama Djawa Sunda (ADS), pendiri dari sebuah aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) yang berasal dari daerah Cigugur atau biasa dikenal juga dengan sebutan ajaran Madrais yaitu Pangeran Sadewa Alibaa Koesoema Widjaja Ningrat atau biasa dikenal dengan sebutan Pangeran Madrais. Menurut riwayatnya, Pangeran Madrais merupakan keturunan dari Pangeran Alibassa yang merupakan pangeran Gebang ke-sembilan, kesultanan Gebang adalah salah satu kesultanan yang berada di wilayah Cirebon Timur (Waluyajati, 2017). Menurut cucunya pangeran Madrais yaitu pangeran Djatikusumah, nama Madrais berasal dari Muhammad Rais sebuah nama yang diberikan oleh kakeknya, hal itu dikisahkan sebagai berikut.

Seorang pangeran keturunan Sultan Cirebon memiliki seorang selir (istri yang dinikahi secara resmi namun diakui sebagai istri tidak resmi) di sebuah desa di Kecamatan Losari, Cirebon Jawa Barat, yang ayahnya adalah seorang guru mengaji di desa tersebut. Selir tersebut melahirkan seorang anak laki-laki, yang oleh kakeknya (ayah dari selir tersebut) diberi nama Muhammad Rais, yang

kemudian dikenal dengan nama Madrais. Menurut cerita, sang pangeran tidak pernah kembali, sehingga ia tidak mengenal anaknya dan sebaliknya. Madrais berpikir bahwa ayahnya adalah kakeknya. Hal ini dikarenakan sang ibu meninggal beberapa waktu setelah melahirkan anak tersebut. Hingga dewasa, Madrais menerima pendidikan agama dari kakeknya, yang tidak tahu banyak tentang Islam. Ketika Madris beranjak dewasa, ia menyadari bahwa ayahnya adalah kakek yang selama ini ia miliki, sehingga ia meminta izin kepada kakeknya untuk pergi ke kota Cirebon untuk menemui ayahnya atau saudara laki-laki dari ayahnya, di sana ia tidak mendapatkan informasi yang memuaskan, tetapi ia dapat tinggal sebagai pelayan salah satu pangeran di kota Cirebon, dan karena ia patuh dan pekerja keras, Madris dicintai oleh induk semang, dan karenanya ia diberi pelajaran *ngelmu Cirebon* atau *ngelmu sejati* atau *ngelmu hakikat*. (Waluyajati, 2017).

Pangeran Madras konon lahir bukan di Gebang, melainkan di Susukan, Ciawigebang, pada tahun 1822. (Saidi, 2004). Ia kemudian dititipkan kepada Ki Sastrawadana, yang kemudian pindah ke Cigugur sekitar tahun 1825 dan diakui sebagai anaknya sendiri. Alasan mengapa Pangeran Madras dititipkan kepada Ki Sastrawadana adalah untuk menyelamatkannya dari ancaman pembunuhan oleh Belanda. Belanda terus memburu keturunan Gebang karena Gebang merupakan daerah yang selalu memberontak kepada Belanda (Suwarno Imam S, 2005).

Pada usia 10 tahun, Pangeran Madras tinggal di pesantren, namun pada usia 15 tahun, ia mendapat wangsit atau bisikan gaib yang memerintahkan untuk mencari hakikat kebenaran agama. Akibatnya, Pangeran Madras meninggalkan pesantren dan berkelana dari satu padepokan ke padepokan lainnya (tempat ia mempelajari ilmu kebatinan dan teologi). Pangeran Madris juga belajar *ngelmu sajati* dari salah satu pangeran di Cirebon. Dalam mencari hakikat kebenaran yang sesungguhnya, ia juga melakukan banyak pertapaan di berbagai daerah dengan harapan dapat menemukan rahasia alam semesta, baik secara lahir maupun batin..(Waluyajati, 2017).

Pangeran Madras kembali ke Cigugur sekitar tahun 1840, namun bukannya menetap di Cigugur saat itu, ia malah berkelana dan

mengembara hingga akhirnya menetap di desa Cigugur dan mendirikan Padepokan di Cigugur untuk mengajarkan agama Islam hingga akhirnya dikenal sebagai Kiai Madras. Selain mengajarkan agama Islam, Kiai Madras juga menyampaikan ajaran untuk mencari titik temu dalam Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran ini menjadi dasar untuk mewujudkan rasa kemanusiaan dan cinta kasih kepada sesama.

Beberapa pengikut ADS menganggap Sunda Wiwitan sebagai perpaduan antara ngelmu sejati Cirebon (sama dengan tradisi kejawen atau ajaran mistik Jawa) dan tasawuf Islam dengan unsur budaya Sunda. Sunda Wiwitan merupakan salah satu kepercayaan lokal yang memiliki pengaruh cukup besar di tanah Jawa Barat, dimulai dari daerah Kuningan dan meluas ke beberapa kabupaten di provinsi Jawa Barat, seperti Banten, Garut, Bandung, Batarang, Bogor, Indramayu, Majalengka, Ciamis, dan Cirebon. Dipercaya bahwa jumlah penganut Sunda Wiwitan telah melebihi 100.000 orang, namun hanya sekitar 25.000 orang yang tercatat dalam buku sensus. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya sebuah kampung di daerah Cireunde, Cimahi, Bandung, yang menjadikan Sunda Wiwitan sebagai rujukan dalam sitim kepercayaannya. (Waluyajati, 2017)

Nama Sunda Wiwitan diyakini penganutnya sebagai pengertian dari Sunda paling awal, pernyataan ini serupa dengan apa yang diutarakan oleh Pangeran Gumirat Barna Alam selaku keturunan dari Pangeran Madrais (pendiri Agama Djawa Sunda) dan juga ketua masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR), beliau juga berpendapat bahwa Sunda Wiwitan hanya bisa dianut oleh masyarakat suku Sunda, karena pada dasarnya seluruh suku yang tersebar di Indonesia memiliki budaya dan kepercayaan lokal yang beragam sehingga harus mengikuti apa yang diyakini oleh nenek moyangnya masing-masing. Alasan disebut Ajaran Djawa Sunda karena ajaran ini mencoba mengkolaborasikan antara ngelmu sajati Cirebon yang identik dengan tradisi kejawen dengan tasawuf islam dan juga tradisi Sunda Wiwitan.

Pada tahun 1940 kiyai Madrais meninggal dunia dalam usia 108 tahun. Beliau di kebumikan di pemakaman keluarga di Puncak Bukit Pasir yang terletak di sebelah barat Cigugur. Sepeninggal Kiyai Madrais, putra dari Kiyai Madrais yang bernama pangeran Tedjabuana Alibassa diangkat menjadi pengganti ayahnya (memimpin dan mengajar ADS).

## **B. Perkembangan Sunda Wiwitan**

### **1. Tokoh Sunda Wiwitan**

Setelah pangeran Madrais meninggal, pemimpin ADS digantikan oleh anaknya yang bernama pangeran Tedjabuana Alibassa Kusumah Widjayadiningrat. Alasan pangeran Tedjabuana dijadikan sebagai penerus pangeran Madrais karena pangeran Tedjabuana merupakan satu-satunya putra dari pangeran Madrais (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 20 Desember 2022).

Pada masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana Agama Djawa Sunda mengalami berbagai tantangan berat, karena pada saat itu pemerintahan jatuh di tangan kolonial Jepang (1940). Di bawah kekuasaan Jepang, banyak sekali kebijakan-kebijakan yang merugikan perkembangan ADS. Jepang khawatir kalau ADS menjadi alat perjuangan para pejuang bangsa Indonesia. Pada saat itu, Jepang memaksa pemimpin dari Agama Djawa Sunda (ADS) untuk menandatangani surat pernyataan pembubaran ADS kemudian masuk Islam, lalu kolonial Jepang juga memaksa untuk menyerahkan ketiga anak perempuan dari pemimpin ADS kepada tentara Jepang. Namun pangeran Tedjabuana tidak menghiraukan hal tersebut, ia tetap mengembangkan ADS dan menyembunyikan ketiga anak perempuannya di desa Cisantana. Pada tahun 1944, Jepang melarang dengan tegas perkembangan ADS dan pemimpinnya, pangeran Tedjabuana dibuang ke Bandung sehingga kebanyakan pengikutnya konversi masuk agama Islam. (Qodim, 2017)

Pada tahun-tahun awal kemerdekaan, setelah kekacauan mereda, Pangeran Tedjabuana kembali memeluk agama ADS. Namun, pada tahun 1951, putri Pangeran Tedjabna menikah dengan Raden Subhagyaharja dan Pangeran Tedjabna kembali memeluk agama Islam. Namun, segera setelah Pangeran Tedjabna kembali ke pengembangan ADS, umat Islam marah dengan insiden Pangeran Tedjabna yang berulang kali keluar-masuk Islam. Konflik-konflik lain antara umat Islam dan pengikut ADS terus terjadi hingga 12 Februari 1964, secara resmi ADS dilarang oleh pemerintahan melalui SK No 001/KPTS/DK 1964 (Saidi, 2004).

Pada tanggal 21 September 1964, Pangeran Tedjabna mengumumkan pembubaran ADS dalam sebuah pernyataan di atas materai, Pangeran Tedjabna yang istrinya beragama Katolik memilih untuk masuk Katolik dan mempersilahkan pengikutnya untuk memeluk agama apa saja. Namun, ketika Pangeran Tedjabna pindah ke agama Katolik, sebagian besar pengikutnya juga pindah ke agama Katolik, beberapa ke Protestan, dan hanya sedikit yang pindah ke agama Islam. (Qodim, 2017)

Pangeran Tedjabuana meninggal pada tahun 1964, ia dimakamkan di Puncak Bukit Pasir yang terletak di sebelah barat Cigugur bersama dengan ayahnya pangeran Madrais. Setelah wafatnya pangeran Tedjabuana, kepemimpinan Ajaran Djaawaa Sunda diberikan kepada anaknya yang bernama pangeran Djatikusumah. Pangeran Djatikusumah lahir pada tahun 1933, ia merupakan anak dari pangeran Tedjabuana yang menganut agama Katolik. Namun setelah gereja tidak memenuhi janjinya untuk melibatkan tradisi ADS dalam upacara keagamaan Katolik, pangeran Djatikusumah meninggalkan agama Katolik.

Langkah awal pangeran Djatikusumah dalam mengembangkan Agama Djawa Sunda adalah dengan mengumpulkan kembali para pengikutnya yang telah berpindah agama, hal itu menyebabkan gereja menjadi sepi. Pihak gereja tentu saja tidak senang dengan peristiwa tersebut, sampai pada akhirnya mengajukan peristiwa tersebut ke



kejaksanaan yang berujung dibubarkannya Agama Djawa Sunda (ADS). Setelah dibubarkannya ADS, Pangeran Djatikusumah mengubah nama ADS menjadi Sunda Wiwitan dan mendirikan komunitas budaya spiritual Adat Karuhun Urang (AKUR) yang bernaung di bawah departemen pendidikan dan kebudayaan. Sebagai aliran kepercayaan, aliran ini mendapat perlindungan dari pemerintah dengan keluarnya ketetapan MPR RI Nomor IV/1973-22 Maret 1973 yang dikukuhkan dengan ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1978. (Suwarno Imam S, 2005).

Salah satu keberhasilan Pangeran Djatikusumah saat itu adalah beralihnya bangunan Paseban Tri Panca Tunggal yang semula merupakan tempat pengajaran Agama Djawa Sunda menjadi cagar budaya Nasional yang berada di bawah perlindungan departemen pariwisata.

Pangeran Djatikusumah kini telah berusia 89 tahun dan sesuai gelarnya Rama Panyusun, ia telah berhasil menata kembali komunitas dan bangunan kepercayaan masyarakat ADS yang sebelumnya telah bubar dan ia juga telah menyiapkan panduan untuk memudahkan para pengikutnya memahami ajaran ADS. Acara adat Seren Taun yang sebelumnya sempat dilarang pada masa pemerintahan Soeharto, kini bisa kembali digelar, bahkan presiden keempat Indonesia, Gus Dur pun turut dalam acara Seren Taun tersebut. Menariknya upacara Seren Taun ini tidak hanya diadakan bagi para penganut ajaran Sunda Wiwitan saja, para pemeluk agama lain juga turut serta aktif dalam upacara Seren Taun, apapun agamanya, mereka berbondong-bondong mengikuti upacara aktif Seren Taun, mereka menyadari bahwa Ritual Seren Taun adalah salah satu wujudnya ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Pangeran Djatikusumah berhasil menyatukan perdamaian di Kecamatan Cigugur, terlepas dari latar belakang dan keyakinan mereka yang berbeda, atas dasar ajaran kemanusiaan yang disampaikan oleh Pangeran Madras. Ia percaya bahwa terserah kepada Tuhan untuk

menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam hal agama, dan bahwa tugas manusia, sebagai ciptaan Tuhan, adalah menciptakan kemakmuran di bumi. Di bawah kepemimpinan Pangeran Djatikusuma, banyak kemajuan yang dicapai dalam pengembangan Sunda Wiwitan, antara lain :

- a. Pangeran Djatikusumah berhasil mengumpulkan kembali para pengikutnya yang telah masuk agama-agama resmi yang berada di Indonesia.
- b. Pangeran Djatikusumah berhasil menyusun beberapa buku sebagai panduan dalam kehidupan pengikutnya, buku tersebut antara lain :
  - 1) Pemahaman Agama dan Tradisi Menurut Ajaran Spiritual Sunda Karuhun.
  - 2) *Surasa Husus Lenyepaneun Pikeun Warga Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang.*
  - 3) *Wicikeun Paparan Pikukuh Tilu : Lenyepaneun Putra-Putri* (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 20 Desember 2022).

Di usia Pangeran Djatikusumah yang ke 89 tahun, beliau memiliki putra yang bernama Pangeran Gumirat Barna Alam. Pangeran Gumirat Barna Alam atau biasa dikenal dengan sebutan Rama Anom sekarang sudah berusia 58 tahun, Rama Anom inilah yang kemudian meneruskan perjuangan ayahnya dalam memimpin Sunda Wiwitan dan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR).

## **2. Reorganisasi Baru : ADS, PACKU, sampai AKUR**

### **a. Agama Djawa Sunda (ADS)**

Pada fase awal yaitu periode Madrais, kepercayaan lokal yang muncul di Cigugur ini dipimpin oleh Kyai Madrais dan putranya yaitu Pangeran Tedjabuana. Madrais awalnya dibesarkan oleh kakeknya, yang mengajarnya tradisi-tradisi Islam, dan ia masuk ke sebuah pesantren di Cirebon. Ketika beranjak remaja, ia bekerja untuk salah satu pangeran Cirebon, yang darinya Madrais menerima beberapa ajaran mistik Cirebon, yang dikenal sebagai *ngelmu*

*Cirebon, ngelmu sajati*, atau *ngelmu hakikat*, yang mempelajari esensi *Mikung* sedangkan hakikat *Mikung* adalah hakikat *manunggaling kawula lan gusti*. Dalam mengembangkan ajarannya, Kyai Madeleine tidak hanya memberikan panduan hidup tetapi juga mengajarkan perilaku yang patut dicontoh.

Fase kedua adalah periode Tedjabuana, dari tahun 1939 hingga 1976. Fase ini dimulai setelah kematian Kyai Madrais, yang kemudian digantikan oleh putranya, Pangeran Tedjabna. Pada masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuna, ADS sempat beberapa kali dilarang oleh negara, dan pada tahun 1944 oleh penjajah Jepang, namun setelah Jepang pergi, ADS kembali diproklamirkan pada tahun 1951.

Pada tahun 1955, Pangeran Tejabuna dan para pemimpin aliran kepercayaan lainnya seperti Wongsonegoro, Mei Kartawinata, O Romodjati dan R Sukanto mengorganisir aliran kepercayaan dengan membentuk sebuah organisasi yang disebut BKKI (Badan Koordinasi Aliran Kepercayaan di Indonesia). Organisasi untuk mengorganisir aliran kepercayaan atau kebatinan di Indonesia.

#### **b. Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU)**

Dengan dibubarkannya ADS menandakan masuknya fase ke-3 bagi ajaran Agama Djawa Sunda yang kemudian di pimpin oleh Pangeran Djatikusumah yang merupakan anak dari P. Tedjabuana. Di bawah kepemimpinan P. Djatikusumah mayoritas penganut ADS sudah memeluk agama Katolik, namun setelah 17 tahun memeluk agama Katolik, para pengikut ADS kembali lagi dan keluar dari agama katolik, hal itu dikarenakan agama Katolik tidak menepati janji mencampurkan budaya sunda dalam upacaranya.

Pada tanggal 11 Juli 1981, Pangeran Djatikusumah dan para pengikutnya membentuk sebuah organisasi bernama PACKU untuk menghidupkan kembali warisan budaya ADS yang telah dilarang karena dianggap sesat. Dengan menggunakan istilah "paguyuban",

Pangeran Djatikusumah berusaha meyakinkan pemerintah bahwa ia hanya ingin menghidupkan kembali adat Sunda. Pada masa ini, "*pikukuh tilu*" mulai berkembang menjadi konsep "*olah rasa*". (Qodim, 2017)

Pada tahun 1982, pemerintah daerah Kuningan melarang upacara *seren taun*, bahkan Kejaksaan Tinggi Jawa Barat mengeluarkan Surat Keputusan No. 44/K.2... /1982, yang melarang organisasi dan kegiatan kelompok PACKU. Meskipun Kelompok PACKU diakui oleh Penghayat Kepercayaan dan terdaftar di Direktorat Jenderal Bina Hayat No. 192/R.3/N.1/1982, kelompok ini akhirnya dibubarkan oleh Kejaksaan Tinggi Jawa Barat. (wawancara pribadi, Wahyu Alamsyah, 23 Desember 2022).

#### c. Adat Karuhun Urang (AKUR)

Setelah pendirian PACKU oleh P. Djatikusumah, yang secara terbuka memisahkan diri dari agama Katolik dan kembali ke ajaran *Karuhun/ADS* yang diwariskan oleh kakeknya, banyak yang mengikutinya untuk melepaskan diri dari agama resmi Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa pengikutnya yang masih mempraktekkan agama resmi untuk kepentingan formalitas administrasi kependudukan (KTP), meskipun dalam kesehariannya tetap menjalankan ajaran *Karuhun*..

Setelah pembubaran PACKU pada tahun 1982, Pangeran Djatikusuma dan para pengikutnya mulai menyebut diri mereka sebagai Adat Karuhun Urang (AKUR), sebuah komunitas adat yang terkadang disebut juga sebagai Sunda Wiwitan. (Muttaqien, 2013). Dengan adanya pernyataan tersebut, masyarakat adat Cigugur dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini.

### C. Ajaran dan Ritual

Banyak orang yang mendefinisikan kata "agama" berasal dari bahasa sansakerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau,

dapat kita ketahui berarti agama memiliki arti tidak kacau atau tidak teratur, dengan demikian agama merupakan suatu aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau. Sselaras dengan pengertian tersebut, pangeran Gumirat Barna Alam atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Rama Anom berpendapat bahwa kata agama berasal dari kata “*aturan gawe manusia*” yang bertujuan agar menciptakan hubungan baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta. Di dalam agama pula terdapat ritual dan simbol agar manusia mengerti dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Pengertian Pikukuh Tilu

Ajaran Madrais merupakan ajaran yang mendasarkan ajarannya pada ajaran asli Sunda atau biasa dikenal dengan sebutan Sunda Wiwitan, dalam ajaran Sunda Wiwitan terdapat konsep ajaran yang dikenal dengan istilah *pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran tinggi akan hakikat manusia (cara-ciri manusia), hakikat kebangsaan atau etnisitas (cara-ciri bangsa), dan mengabdikan kepada yang seharusnya (*gusti pangeran sikang sawiji-wiji*). (Kusnadi, 2010).

Ada beberapa konsep kunci dalam ajaran Sunda Wiwitan yang sangat berguna untuk memahami *pikukuh tilu*, diantaranya yaitu Tuhan, manusia, dan manusia sejati. Tuhan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan adalah yang paling utama di atas segalanya. Tuhan adalah makhluk tertinggi di atas segalanya. Tuhan itu maha hadir, maha kuasa, maha tahu, dan maha segalanya, terutama dalam hubungannya dengan manusia yang diciptakan-Nya. Para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan menyebut Tuhan sebagai *Gusti Sikang Sawiji-wiji*. *wiji* berarti inti, Tuhan hadir dalam setiap entitas yang ada, dan keunikan Tuhan hadir dalam setiap hal yang diciptakan.

Menurut penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, manusia dan Tuhan merupakan *manunggal*. Maksud *manunggal* disini berarti bahwa tidak ada pemisahan antara Tuhan sebagai Pencipta dan manusia

sebagai makhluk ciptaan-Nya. Ajaran Sunda Wiwitan menggunakan ajaran asli Sunda sebagai pedoman hidup dan ada tiga pedoman, yaitu *Pikukuh tilu*, yang harus diikuti oleh para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dalam kehidupan sehari-hari.

*Pikukuh tilu* merupakan ajaran kuno yang ada di suku sunda, istilah tersebut merupakan frase berbahasa sunda, *pikukuh tilu* berasal dari dua kata, *pikukuh* dan *tilu*, *pikukuh* berasal dari kata kerja kukuh yang diberi awalan *pi*. Kukuh dalam bahasa Indonesia berarti teguh, pasti, tetap, dan konsisten, *pikukuh* berarti suatu hal yang harus dipegang teguh karena sudah menjadi suatu kepastian. Sedangkan *tilu* merupakan kata bilangan yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti angka tiga. Jadi secara sederhana *pikukuh tilu* dapat diartikan sebagai tiga aturan yang harus dipatuhi dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan. (Ujang Ma'mun, 2008)

*Pikukuh tilu* adalah ungkapan dalam bahasa sunda, di dalam kosakata para penghayat kepercayaan kepada tuhan yang maha esa atau dalam masyarakat Sunda dikenal sebagai kepercayaan Sunda Wiwitan, *pikukuh tilu* merupakan perluasan atau lebih tepatnya diambil dari ungkapan *Tri Tangtu* atau *Tangtu tilu*.

## 2. Poin – Poin *Pikukuh Tilu*

*Pikukuh Tilu* adalah “tiga penguat yang menjadi landasan kehidupan manusia demi tercapainya kesempurnaan manusia”. Ketiga peneguh tersebut merupakan pedoman berupa kaidah yang harus dipatuhi dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakat Sunda Wiwitan menjadikan ketiga peneguh tersebut sebagai landasan kehidupannya, antara lain :

### a. *Ngaji Badan*

*Ngaji badan* merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu *ngaji* dan *badan*. *Ngaji* disini memiliki arti memahami, menyadari, mempelajari, meneliti, mengkaji. Sementara *badan* memiliki dua arti, yang pertama *badan* yang berarti *salira*

(Kusnadi, 2010, hlm. 39), keseluruhan tubuh, dan yang kedua badan yang berarti segala sesuatu yang ada di seluruh alam semesta yang bisa dirasakan oleh seluruh panca indra yang dimiliki setiap manusia.

Dalam memahami *ngaji badan* yang perlu kita ketahui adalah bahwa manusia tidak ada sendirian, melainkan makhluk hidup bersama-sama dengan seluruh wujud yang ada di alam semesta, di langit, dan di bumi. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia selalu berinteraksi dengan makhluk disekitarnya melalui panca indera yaitu penglihatan, penciuman hidung, perabaan kulit, pendengaran telinga dan pengecapan lidah. Segala sesuatu yang Anda lihat, makan, minum, sentuh, cium, cicipi, dan pikirkan meninggalkan bekas dan menambah pengalaman. Pengalaman merangsang naluri, perasaan, dan pikiran, yang pada akhirnya menghasilkan kemauan atau keinginan. Dalam tradisi Sunda adat *karuhun urang* (nenek moyang) yang diciptakan Tuhan, tubuh manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *raga badag* (*warangka* atau kerangka), *raga kasar* (adat yang diwariskan), dan *raga alus* (*jisim*). (Kusnadi, 2010, hlm. 40).

Semua yang berada di alam semesta ini memiliki ciri-ciri, sifat, dan juga karakter masing-masing, karakter entitas di dunia ini mempengaruhi manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diserap oleh panca indera mempunyai dampak terhadap perilaku hidup manusia. Melalui penglihatan mata, penciuman hidung, pendengaran telinga, sentuhan kulit dan rasa lidah, semua yang dimiliki manusia akan menjadi satu. Segala sesuatu yang dimakan, diminum, didengar, disentuh, dicicipi menyatu dalam kemanusiaan. Tradisi Adat Sunda Karuhun menjelaskan bahwa manusia tidak hidup sendiri, mereka berkumpul bersama dalam waruga menjadi satu rasa, Manusia harus menyadari bahwa kehidupan ini terdiri dari “*tiga daya eka karsa*” yaitu tiga tahapan

kehidupan atau tiga kekuatan hidup atau juga tiga kekuatan maha kuasa yaitu penciptaan, rasa dan kehendak perasaan yang menuju pada kehidupan. (Kusnadi, 2010, hlm. 41). Adapun yang dimaksud *tri daya eka karsa* yaitu, antara lain.

- 1) Taraf kehidupan nabati (hidup tapi pasif).
- 2) Taraaf kehidupan hewani (hidup tetapi hanya berdasarkan dengan insting).
- 3) Dan yang terakhir taraf kehidupan insani (kehidupan manusia yang didasarkan oleh akal, rasa, dan budi luhur).

Misalnya hewan, tumbuhan, air, dan keindahan alam semesta semuanya memiliki karakter sebelum mencapai tahap insani. Manusia harus menyadari bahwa seluruh entitas spiritual yang ada dalam *roh hurip tanah Pakumpulan* dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kehidupannya.

Segala sesuatu yang ada pada *roh hurip pakumpulan* mempunyai kepribadian/karakter dan sifat yang berbeda-beda, dan jika manusia terkena sifat yang tidak manusiawi maka akan berakibat buruk dalam kehidupan. Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang menjadi proses akhir, dan semua yang berasal dari *roh hurip pakumpulan* berkumpul dalam diri manusia. (Kusnadi, 2010, hlm. 41).

Manusia harus bisa mempelajari sifat *badan salira* atau *asal ira* (asal kita) bahwa kita sebagai manusia harus tetap memegang teguh cara-ciri kemanusiaannya dan jangan sampai terpengaruh oleh *sir nu lumindih rasa panyelag*. *Sir nu lumindih* merupakan rasa yang berasal dari hewan dan tumbuhan yang kita konsumsi sehingga menjadi satu dengan manusia. Oleh karena itu manusia harus dapat mengkaji jangan sampai terpengaruh oleh *sir nu lumindih*. Meskipun kita hidup bersama, *pabeulit kisi* tetapi kita jangan sampai terpengaruh. Karena sifat dan wujud kita adalah manusia, maka kita harus menggunakan perasaan, dan perilaku



manusia. Kita harus memegang teguh dan harus bisa menyaring karakter hewan dan tumbuhan dan digantikan dengan karakter manusia.

Musuh utama bagi kita bukanlah musuh yang bersenjata senjata, melainkan diri kita sendiri. Sebagaimana yang telah tertulis dalam naskah amanat galunggung : “*jaga hamo iseus dimulah dipamali, dimaneh, mulah kapuhan dina musuh ganal bala dilancan, musuh alitmwa beunang ditambaan..... nguni weh tan bakti di sang pandita di puhun dimanehna*” (kendalikan diri sendiri, musuh besar tidak bisa dilawan, musuh kecil tidak bisa disembuhkan jika kamu tidak mengingat aturan penyampaian pesan leluhur). (Kusnadi, 2010, hlm. 41).

Manusia yang sejati adalah manusia yang selalu berperilaku sesuai aturan, tidak kehilangan pedoman hidup, selalu bertindak hati-hati, baik hati, berbudi luhur, jujur, dapat mengendalikan nafsu, dan juga selalu menjaga moral..

Oleh karena itu, *ngaji badan* harus mencapai tahap pemahaman cara-ciri kemanusiaannya. Kemanusiaan tidak boleh terkontaminasi oleh segala gangguan alam yang menimbulkan sifat-sifat negatif. Segala perilaku manusia harus disesuaikan dengan karakter manusia.

#### **b. Mikukuh Kana Tanah**

*Mikukuh kana tanah* merupakan asal dari kata *mikukuh* dan juga *tanah*, *mikukuh* artinya kuat memegang pendapat, *ajeg* (tetap, atau mantap), sedangkan tanah disini memiliki dua pandangan yaitu *tanah adegan* dan *tanah amparan*.

##### 1) Tanah adegan

*Tanah adegan* merupakan raga jasmani atau *salira*. Dalam *tanah adegan* ada sebutan *jirim*, dan *jisim* (aku), dan pengakuan. *Jirim* adalah wujud yang memiliki bentuk dan dapat dilihat, dan diraba (jasmani atau raga). *Jirim* merupakan

tempat *pangancikan* (tempat tinggal atau awal) *jisim* yang memiliki watak, sifat, atau karakteristik. Sedangkan *jisim* merupakan perpaduan antara *jirim* dan *jisim*, sehingga akan mewujudkan adanya *kuring* atau aku. (Kusnadi, 2010, hlm. 42).

Dengan adanya rasa dalam penciptaan manusia atau bangsa terlihat jelas seperti yang tertulis dalam naskah *buhun* yang bunyinya “*nu kangken bijil ti nirmala ning lemah ma ngaranna, ingeut di sanghyang siksa, mikukuh talatah ambu, bapa, aki lawan buyut, nyaho siksa maha pandita, mageuhkeun ujar ning kersa*”(Kusnadi, 2010, hlm. 42). Maksud dari teks yang tertulis dalam naskah *buhun* tersebut adalah yang ingin diselamatkan dari muka bumi, akan selalu mengingat aturan hidup atau norma kehidupan yang telah diajarkan turun temurun, dan berpegang teguh pada pesan leluhur hal itu yang akan menentukan orang atau bangsa tersebut. Kesadaran dan perasaan menginjak ekspresi tidak lahir begitu saja, namun terjadi karena adanya hubungan antara ibu dan ayah yang diciptakan oleh sang pencipta.

## 2) Tanah amparan

*Tanah amparan* adalah tanah yang kita pijak atau ibu pertiwi namun dalam hal ini, tanah Amparan adalah tanah sejati, bangsa, atau bangsa yang sesungguhnya (Kusnadi, 2010, hlm. 43). Setiap bangsa sudah memiliki karakteristik kebangsaan masing-masing, berbagai bahasa, karakter, adat istiadat, dan budaya, hal itu sudah menjadi ketentuan tuhan. Setiap bangsa mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, oleh karena itu sebagai manusia kita harus selalu memastikan bahwa cara-ciri bangsa kita sendiri tidak tercampur dengan cara-ciri bangsa asing. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan jati diri dan kebesaran negara.

Setiap bangsa mempunyai identitas nasionalnya dan cara-ciri bangsanya masing-masing, maka sudah menjadi hak mereka untuk merdeka lahir dan batin dari campur tangan dan intervensi bangsa lain. Karena setiap bangsa harus saling menghormati, peduli, mencintai dan melindungi satu sama lain, serta tidak merugikan, mengkhianati atau menjajah bangsa lain.

**c. Madep Ka Ratu Raja 3, 2, 4, 5, lima, 6**

*Madep* memiliki arti maju atau menghadap, *madep ka ratu raja* diartikan sebagai simbolik. Kata raja disini memiliki arti *ngarajah, ngawincik*, atau menjaga, sedangkan kata ratu berarti *ngararata, ngajagat rata, atau meratakan*. Di *raja dirarata* berarti *diwincik* (terperinci), diseleksi, disaring, sehingga sesuai dengan porsinya. *Madep ka ratu raja* memiliki tujuan akhir yaitu menjadikan keseimbangan dalam kehidupan manusia dan keseimbangan alam raya (Kusnadi, 2010, hlm. 44).

1) **Ratu 3** merupakan implementasi dari *tri tangtu*.

- a. *Tri tangtu dina raga* : *sir* (naluri dasar)-*rasa*-*pikir*.
- b. *Tri tangtu di nagara* : *rama*-*resi*-*prebu*.
- c. *Tri tangtu di buana* : *tri daya eka karsa* (cipta-rasa-karsa).

2) **Ratu 2** merupakan hukum keseimbangan, harmoni dalam kehidupan yang diawali dari diri kita yang mencerminkan *Tri tangtu dina raga* (*sir, rasa, dan pikir*), berusaha untuk seimbang antara kekuatan yang dimiliki. Dua sifat laki-laki dan perempuan yang sudah diciptakan berpasang-pasangan.

Artinya, Anda harus selalu waspada ketika perasaan tersebut menjadi bagian dari kepribadian setiap orang, terutama ketika kedua sifat tersebut bertemu. Ketika lawan jenis saling peduli dan mencintai, terkadang orang tertipu dan ditaklukkan oleh perasaan cinta dan romansa. Kedua kepribadian ini dapat mempengaruhi *sir, rasa, pikir*, serta memajukan keinginan dan hasrat satu sama lain..

- 3) **Ratu 4**, Tingkah laku kedua tangan dan kedua kaki dalam melakukan perbuatan atau pekerjaan harus hati-hati. Artinya kita harus selalu waspada dengan perbuatan kedua tangan dan kedua kaki kita, harus selalu berpikir dua kali, jangan sampai kita mengambil hak yang bukan milik kita.
- 4) **Ratu 5** bisa diartikan secara garis besar :
  - Lima pancaran sukma salira**, yaitu yang disebut sebagai panca indra, mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit (peraba)
  - Lima pancaran sukma sajati**,
  - Lima rumpun bangsa di bumi**, Sunda, Hindu, China, Arab, dan Belanda
- 5) **Ratu lilima**, merupakan bias panca indra Yaitu mata dan penglihatan, telinga dan pendengaran, hidung dan penciuman, mulut dan ucapan, kulit dan sentuhan.  
Artinya manusia harus selalu mewaspadaai pengaruh panca indera tersebut, karena orang-orang disekitar kita mempengaruhi segala tindakan kita melalui panca indera tersebut, semua akan mempengaruhi *sir*, *rasa*, dan *pikir*.
- 6) **Ratu 6**, kita harus selalu waspada dan memeriksa semua ratu (3, 2, 4, 5, lilima) Jangan biarkan siapa pun menyesatkan kita.

### 3. Tri Tangtu

*Tri tangtu, pikukuh tilu* atau *hukum tilu*, merupakan Suatu konsep atau gagasan pemikiran filosofis yang rasionalitasnya digunakan untuk menjaga keselarasan vertikal dan horisontal dalam kehidupan. Konsep *Tri Tangtu* adalah “tiga dalam satu, satu dalam tiga”. “*Tri tangtu*” atau “*Tangtu tilu*” adalah sebuah *ppakem* (pegangan) atau kitab moral budaya yang menjadi acuan perilaku kehidupan pribadi dan sosial. Adapun arti dari *tri tangtu* adalah sebagai berikut:

#### a. Tri Tangtu Dina Raga (Salira)

Konsep *Tri Tangtu Dina Raga* atau *Salira* merupakan sebuah *pakem* (pegangan) atau tuntunan yang menyangkut ego (pribadi)

sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna. Gagasan *Tri tangtu dina raga* merupakan konsep ajaran yang senantiasa mengingatkan manusia pada hal-hal yang berkaitan dengan moralitas hidup atau akhlak budaya dan tuntutan hidup bermasyarakat, konsep ini juga menyadarkan pada manusia tentang pentingnya hidup dalam berketuhanan. Adapun pengaplikasian dari *tri tangtu dina raga* dalam kehidupan sehari-hari adalah :

- 1) *Saur kudu dibubut* (berbicara harus hati-hati dan harus pada tempat yang sesuai)
- 2) *Basa kedah dihampelas* (berbicara dengan baik dan sopan)
- 3) Gotong royong
- 4) Toleransi agama (Waluyajati, 2017).

Selain istilah-istilah di atas masih banyak lagi istilah-istilah seperti hakikat, *dzat, sifat, sir, rasa, pikir*: tekad, ucapan, *lampah: silih asah, silih asuh, silih asih*: hidup, *raga, pakean*, naluri, hati nurani, akal, (SQ, EQ, IQ) dan masih banyak ungkapan lainnya, istilah-istilah tersebut adalah Rucita (petunjuk) kehidupan.

Oleh karena itu, konsep *tri tangtu dina raga* merupakan suatu wawasan atau pedoman tentang kepribadian manusia. Manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial yang mencintai Tuhan dalam segala hal. Ketiganya harus bekerja secara harmonis untuk menciptakan tubuh manusia yang sempurna. Tanpa tekad dan kata-kata, tekad dan perkataan tidak akan membuahkan hasil. Tanpa tekad dan kata-kata, tidak akan ada Rampa (tindakan).

#### **b. Tri Tangtu Di Buana**

Konsep *Tri Tangtu Di Buana* atau *Tri Tunggal Buana* adalah suatu hukum yang mengatur kehidupan setiap individu dan kelompok di suatu wilayah, baik lokal (adat istiadat masyarakat setempat) maupun konstitusional (nasional), dalam arti luas maupun sempit. (Waluyajati, 2017).

Dengan kata lain, konsep ini menjadi pedoman kehidupan seluruh negara. Sekaligus dalam arti sempit, konsep ini menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di wilayah kehidupan adat yang dianutnya.

Konsep *Tri tangtu di buana* juga berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan alam semesta. Dalam konsep ini juga terdapat ungkapan yang membagi ekosistem menjadi tiga bagian:

- 1) *Leuweung larangan* atau *leuweung tutupan* (hutan tertutup atau keramat), berupa aspek semesta yang bersifat sakral dan harus dilestarikan alasan disebut *leuweung larangan* karena hutan tersebut benar-benar dijaga keberadaannya karena terdapat beberapa yang dikeramatkan dan banyak larangannya.
- 2) *Leuweung titipan* (hutan lindung), berupa aspek semesta yang menyangga kehidupan bermasyarakat. Hampir sama dengan *leuweung larangan*, hutan ini tidak boleh diganggu keberadaannya, tetapi kayu atau pohonnya boleh di ambil namun dengan syarat harus ditanam kembali.
- 3) *Leuweung garapan* (hutan yang dibudidayakan), berupa aspek semesta yang menjadi usaha kerja nafkah manusia, seperti pertanian. (Muttaqien, 2013)

#### c. **Tri Tangtu Di Nagara**

Dalam dua wilayah kekuasaan yang berbeda (wilayah adat dan wilayah negara atau bukan wilayah adat), terkadang perubahan dan hubungan yang berbeda mengarah pada terbentuknya suatu sistem atau peraturan tersendiri, namun tetap berpedoman pada apa yang disebut baik, benar dan kebaikan. Dalam ajaran ADS, kekuasaan distratifikasi dan dibagi menjadi tiga istilah, yaitu *Resi*, *Ratu*, dan *Rama*. Jika tiga orang bisa bersikap baik satu sama lain, hidup akan menjadi lebih baik.

*Resi* merupakan maha guru agama, adat dan yang menciptakan ajaran-ajaran, ia berwenang sebagai pemilik kekuasaan yang sebenarnya, namun ia tidak melakukan hal yang sewenang-wenang atas kekuasaan tersebut. *Ratu* adalah orang yang menjalankan kekuasaan atau pemerintahan yang dikenal dengan sebutan raja. Pada saat yang sama, *Rama*-lah yang menjalankan perintah *Resi* dan *Ratu* dan harus mematuhi semua aturan. Dalam bahasa Sunda Wiwitan Cigugur-Kuningan dikenal pepatah *Rama Panyipta, Rama Pangwedat, Rama Panyusun dan Rama Anom..* (Muttaqien, 2013).

Sunda Wiwitan atau AKUR (Adat Karuhun Urang) bukan merupakan aliran kebatinan, atau aliran kepercayaan, bukan juga sebuah organisasi karna tidak terikat dengan AD/ART, tetapi memiliki ketentuan-ketentuan yang disebut *pikukuh kalayan mibada* pandangan kehidupan, antara lain

- 1) Hubungan antara manusia dengan sang pencipta
- 2) Hubungan antara manusia secara pribadi
- 3) Hubungan antara manusia dengan manusia
- 4) Hubungan antara manusia dengan alam
- 5) Hubungan antara manusia manusia dalam mencapai kebahagiaan lahir dan batin, artinya perilaku manusia akan berkembang jika dilandasi oleh aturan yang ada dalam hukum kehidupan yang benar-benar dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dalam menjelaskan pedoman spiritual bagi pemeluknya, sebutan agama hanya dilembagakan begitu saja oleh masyarakat luar, Kiyai Madrais dapat dipastikan tidak membuat lembaga resmi. Ia hanya membangkitkan *rasa kasundaan* yang terdapat pada diri pribadi orang sunda dalam kehidupannya, bukan hanya untuk menghapal pesan dari leluhurnya namun juga diaplikasikan dalam kesehariannya.

Dengan demikian makna *Tri Tangtu* adalah keseimbangan hidup, jika salah satu dari ketiga hal tersebut hilang atau dilupakan, maka kehidupan menjadi tidak harmonis, yang nantinya dapat menimbulkan disharmonisasi, ketidakselarasan, kekacauan dan bencana.

#### 4. Tuntunan Budi Luhur

Budi luhur merupakan tuntunan paling penting yang digunakan oleh masyarakat Adat karuhun Urang (AKUR) atau yang kita kenal dengan Sunda Wiwitan, tuntunan budi luhur yaitu tuntunan yang mengajarkan tentang cara-ciri manusia dan juga cara-ciri bangsa, “cara” merupakan ketentuan-ketentuan dalam menentukan perilaku (*tekad, ucap, lampah*), sedangkan “ciri” merupakan kepastian dalam menentukan cara untuk membuatnya sesuai pada tempatnya. (Kusnadi, 2010, hlm. 55). Dalam cara-ciri manusia dan juga cara-ciri bangsa terdapat masing-masing lima poin yang dijadikan tuntunan, antara lain:

##### a. Cara-ciri Manusia

##### 1) Welas Asih

Setiap kali kita melakukan atau melaksanakan prikemanusiaan, itu sudah termasuk melakukan ajaran *welas asih* yang tumbuh dari budi luhur. Karena manusia apabila dibandingkan dengan tumbuhan, dan hewan memiliki ajaran khusus akan adanya budi dan pekerti, berbeda dengan hewan dan tumbuhan yang tidak memiliki budi pekerti.

##### 2) Undak-usuk

*Undak-usuk* merupakan aturan tata cara hidup yang digunakan oleh sesama manusia yang sadar akan fungsi pribadi, fungsi sosial, maupun keluarga, *undak-usuk* juga merupakan tingkatan-tingkatan berbahasa atau tatakrama bertutur. *undak-usuk* digunakan atau dipilih berdasarkan keadaan yang berbicara, yang diajak bicara, dan apa yang dibicarakan. Dalam aturan tersebut, ada beberapa nama yang menjelaskan sebutan



yang berbeda-beda seperti, *pun biang, pun bapa, pun uwa, pun paman, pun bibi, pun aki, pun nini, suan, alo*, dan lain-lain.

### 3) Tatakrama

Tatakrama berasal dari dua kata yaitu, *tata* dan *krama*, *tata* berarti aturan, sedangkan *krama* berarti pergaulan. *tatakrama* merupakan kaidah lengkap perilaku sopan santun manusia dalam lingkungannya. *Tatakrama* sama dengan moral, sopansantun atau adab, dan tingkah laku dalam kehidupan manusia

### 4) Budi Daya Budi Basa

*Budi daya budi basa* merupakan implementasi dari tatakrama yang ditampilkan oleh ucapan dan tindakan yang sesuai.

### 5) Wiwaha Yuda Na Raga

*Wiwaha yuda na raga* berasal dari tiga kata yaitu, *wiwaha* yang berarti *jeujeuhan* atau sibuk, *yuda* berarti perang, *na raga* berarti *sajeroning kurungan* atau dalam kurungan. Dengan kata lain, *wiwaha yuda na raga* yaitu, mengurangi hawa nafsu yang membawa kita tersesat terhadap tindakan perasaan dan pemikiran untuk meningkatkan kesadaran tentang apa yang harus dilakukan.

#### b. Cara-ciri Bangsa

- 1) Rupa
- 2) Basa
- 3) Aksara
- 4) Adat
- 5) Kabudayaan

## 5. Upacara Seren Taun

Seren taun merupakan tradisi masyarakat adat Sunda yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa atas suka duka yang dialami masyarakat adat Sunda khususnya dalam bidang

pertanian. Upacara Seren Taun dilaksanakan setiap tahun dimulai pada tanggal 18 hingga 22 Rayagung (Dzulhijjah), bulan terakhir menjelang pergantian tahun *saka*. *Saka* merupakan nama perhitungan kalender yang digunakan oleh masyarakat Sunda, kalender *saka* memiliki perhitungan berbeda dengan kalender Masehi, adapun perbedaannya terletak pada dasar perhitungan (pada tahun ini 1956 *saka* berarti sama saja dengan 2023 Masehi),.

Adapun bulan Rayagung, merupakan salah satu nama bulan yang berada pada *kala* Sunda, *kala* sendiri merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya ataupun malapetaka. Cara menghitung *kala* dengan menggunakan peredaran bulan, matahari dan bintang. Kepercayaan mengenai perhitungan tersebut juga dimaksudkan agar tidak *mapag kala* (menyambut kala) dalam segala perbuatan yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri atau sekelompok orang. *Kala* menurut kepercayaan orang Sunda dapat menempati tempat atau arah mata angin tertentu dan setiap hari *kala* itu akan berpindah tempat. Menurut perhitungan, tempat *kala* berada adalah sebagai berikut.

- Ketika masuk bulan Muharam, Safar, dan Rabiul awal kala berada di sebelah timur lurus, artinya hari yang dilarang adalah Sabtu dan Minggu.
- Bulan Rabiul akhir, Jumadi Awal, Jumadi akhir, kala berada di sebelah barat lurus dan barat miring, artinya hari yang dilarang adalah Senin dan Selasa.
- Bulan Rajab, Rewah, Puasa, kala berada di sebelah barat laut dan timur, artinya hari yang dilarang adalah Rabo dan Kamis.
- Bulan Syawal, Dulqaidah, Rayagung, kala berada di sebelah barat daya, artinya hari yang dilarang adalah Jum'at.

Keberadaan kala itu menuntut atau memberi pengaruh agar manusia dalam segala tindakannya sesuai dengan perhitungan kala. Sehingga memberi hasil yang maksimal untuk mencapai kebahagiaan

lahir batin di samping untuk mencapai keseimbangan tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, masyarakat Sunda akan mengetahui kapan saat yang tepat untuk mengolah sawah atau menanam padi, membangun rumah, menentukan hari pernikahan, memberikan nama, kepada bayi yang baru lahir, dan lain sebagainya. Adapun alasan Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur melaksanakan upacara seren taun dibulan rayagung adalah karena menurut masyarakat sunda, rayagung merupakan bulan yang istimewa dimana pada bulan ini juga erat kaitannya dengan ibadah haji, idhul adha atau idhul kurban. Masyarakat sunda wiwitan juga memiliki pandangan lain terkait bulan Rayagung, dimana bulan Rayagung merupakan asal kata dari raya nu agung yang dikenal dengan hari yang baik.

Selain ritual sakral, kesenian dan hiburan juga digelar pada upacara Seren Taun. Dengan kata lain tradisi ini merupakan hubungan antara manusia dengan Penciptanya, dan juga dengan makhluk hidup lain atau alam yang diciptakan Tuhan, baik itu melalui seni, pendidikan, dan kegiatan sosial budaya. Upacara Seren Taun diawali dengan upacara *damar sewu* (menyalakan seribu obor), *pesta dadung* (upacara pelemparan rumput liar dan hama ke dalam gua dengan diiringi bunyi kentongan), yang melibatkan anak-anak penggembala dan petani, serta upacara seren taun. upacara *ngajayak* (menjemput padi) Upacara penggilingan padi dilaksanakan pada tanggal 18 Rayagung, dilanjutkan dengan upacara menumbuk padi, dan puncak acara dilaksanakan pada tanggal 22 Rayagung.

Upacara Seren Taun dirayakan setiap tahun dan dikenal dengan nama Festival atau Pesta Panen Rakyat karena pada upacara ini masyarakat berkumpul untuk membawa hasil panennya kemudian nantinya dijadikan sebagai bahan acara. Hal ini terlihat dari beberapa rangkaian acara yang selalu melibatkan hasil pertanian atau hasil bumi.

*Ngajayak* berasal dari kosa kata Sunda yang memiliki arti menerima atau menyambut, sedangkan bilangan 18 dalam bahasa sunda

disebut *dalapan welas*. *Welas* disini memiliki arti *welas asih* atau cinta kasih serta kemurahan tuhan yang telah menganugerahkan segala kehidupan. Sedangkan angka 22 diartikan sebagai rangkaian angka 20 dan 2, yaitu sebanyak 22 kuintal beras ditumbuk pada saat puncak kegiatan, dimana 20 kuintal diantaranya dibagikan kembali kepada masyarakat dan 2 kuintal dikembalikan ke alam sebagai biji.

Angka 20 juga merupakan salah satu unsur anatomi manusia, dengan 20 ciri wujud manusia yang dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan, antara lain: *getih* atau darah, daging, bulu, kuku, rambut, kulit, urat, *polo* atau otak, *bayah* atau paru-paru, *ari* atau hati, limpa, maras, empedu, tulang, sumsum, lemak, lambung, usus, ginjal, dan juga jantung. 20 ciri tersebut menyatukan organ-organ dan sel-sel tubuh manusia dengan berbagai fungsinya, atau dengan kata lain tubuh atau setiap anggota tubuh dipandang sebagai suatu struktur yang hidup dengan proses seperti hukum supranatural. Hukum ini kemudian diterjemahkan menjadi *jirim* (raga), *jisim* (hati nurani), dan pengakuan (diri). Sedangkan angka 2 mengacu pada kesadaran bahwa hidup ada siang dan malam, naik turun, baik dan buruk, dan seterusnya.

Semua orang yang terlibat dalam upacara Seren Taun sejak persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan dilakukan berdasarkan keikhlasan, kebersamaan, keyakinan, kegotong royongan, dan kepasrahan. Hal ini sebagai pendorong kekuatan dalam pengabdian pada pencipta, atasan, juga pada alam. Selain itu, setiap kelompok dalam yang berkaitan dengan upacara seren taun mempunyai maknanya masing-masing. Lengser sebagai simbol bahwa hidup adalah kesederhanaan yang harus diungkapkan dengan penuh kebahagiaan. Kelompok lulugu yaitu pemuda pemudi yang membawa bibit buah-buahan dan bibit padi mempunyai makna mereka adalah para generasi muda yang memiliki potensi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Bibit ini akan tumbuh dan berkembang untuk harapan masa mendatang yang diharapkan dapat menjadi bibit unggul sebagai harapan bangsa. Rombongan ibu-ibu pembawa tumpeng yang kemudian dimakan bersama oleh masyarakat, sebagai gambaran bahwa ibu-ibu harus menjadi tauladan mengurus keluarga dengan dengan penuh keikhlasan dan keadilan. Sementara kelompok bapak-bapak yang membawa umbi-umbian dan padi mempunyai makna

bahwa bapak-bapak harus menjadi suri tauladan untuk bekerja giat menghidupi keluarganya dan mendidik anak-anaknya. Kelompok ibu-ibu yang membawa padi disuhun (disimpan di atas kepala) sebagai simbol bahwa ibu-ibu harus terus berdoa pada Tuhannya agar tidak putus membimbing putra putrinya dengan kasih sayang, kelembutan, dan kasih sayang serta kehalusan budi. (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023)

Demikian halnya dengan kostum yang dikenakan oleh penari memiliki warna yang simbolis. Apok warna hitam bermakna sebagai kekuatan diri yang memancarkan keagungan dan percaya diri. Kain kebat bahwa bila manusia melakukan pekerjaan harus sampai tuntas. Karembong boeh larangyang berwarna putih berarti bersih, jujur, tawakal, dan selalu mengingat larangan-larangan Tuhannya. Sementara karembong merah bermakna sebagai sebuah keberanian dan menghilangkan nafsu angkara murka. Dan warna hijau sebagai lambang kesuburan. Seperti itulah simbol-simbol yang terkandung di dalam sebuah ritual Seren Taun sehingga masyarakat menganggap bahwa peristiwa budaya ini perlu terus dipelihara dan dilestarikan karena banyak mengandung makna yang dalam. Namun demikian, demikian belum semua masyarakat paham akan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi dalam keseharian kehidupan masyarakat adat Paseban sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai yang tadi diungkapkan di atas. Oleh sebab itu Pangeran Djati Kusumah terus melestarikan peristiwa budaya ini agar maknanya semua dapat dipahami masyarakat.

#### **D. Profil kecamatan Cigugur**

##### **1. Letak Geografis**

Secara geografis, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan terletak pada koordinat 1080 BT - 1560 BT, 06.57o LU - 7230 LS. Diresmikan pada tanggal 7 Februari 1992, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan merupakan salah satu wilayah yang terletak di sebelah barat pusat kota Kuningan, berjarak + 3,5 km dari pusat kota Kuningan dan berada di sebelah timur kaki Gunung Ciremai. Berada pada ketinggian + 661 M di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata

23°C-27°C dan luas wilayah + 35,29 KM<sup>2</sup>, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: (BPS Kec. Cigugur, 2023).

a. Laskap kecamatan Cigugur:

Wilayah yang merupakan bagian dari kecamatan Cigugur:

- 1) Bagian utara umumnya merupakan dataran rendah dengan beberapa bukit yang digunakan untuk persawahan dan tanaman padi-padian.
- 2) Disebelah timur terdapat persawahan dan sebagian dataran rendah berupa perbukitan.
- 3) Di sebelah selatannya terdapat dataran rendah berupa persawahan.
- 4) Di sebelah barat terdapat dataran tinggi dan perbukitan yang dimanfaatkan untuk peternakan dan perkebunan

b. Batas Wilayah :

- 1) Sebelah Utara : berbatasan dengan kecamatan Kramatmulya.
- 2) Sebelah Barat : berbatasan dengan Gunung Ciremai dan Kabupaten majalengka.
- 3) Sebelah Timur : berbatasan dengan kecamatan Kuningan.
- 4) Sebelah Selatan : berbatasan dengan kecamatan Kadugede.

c. Ketinggian dari atas permukaan laut : 661 (mdpl)

d. Luas wilayah : ± 35,29 KM<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 kelurahan dan 5 desa antara lain :

- 1) Kelurahan meliputi Cigugur, Winduherang, Cipari, Sukamulya, dan Cigadung.
- 2) Desa meliputi Gunung Keling, Cisantana, Cileuleuy, Babakanmulya, dan Puncak

e. Jumlah penduduk : 45.775 jiwa

### BAB III

## EKSISTENSI SUNDA WIWITAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KECAMATAN CIGUGUR BERDASAR TEORI INKLUSI SOSIAL

### A. Teori Inklusi Sosial

Teori inklusi sosial yang digunakan penulis dalam penelitian ini mengacu pada teori Young. Young mengemukakan konsep inklusi sosial sebagai konsep formal dan abstrak mengenai kesetaraan bagi seluruh kelompok warga negara. Konsep inklusi mengandung makna kesadaran akan perbedaan dan segregasi atau upaya memisahkan diri satu sama lain dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, berbagai kelompok harus didukung untuk mengekspresikan kebutuhan, kepentingan, dan pandangan mereka di masyarakat dengan cara yang bertanggung jawab dan mengutamakan publik. (Young, 2000).

Young menawarkan konsepsi ideal tentang inklusi yang dicapai dalam demokrasi melalui diskursus rekognisi terhadap perbedaan (*differentiated solidarity*). Konsep ini menekankan pada pengakuan terhadap perbedaan dan mendorongnya sebagai landasan persatuan. Konsep Young terutama menekankan kemungkinan kesatuan dalam perbedaan melalui hubungan sosial dan budaya.. (Young, 2000)

Dalam teori inklusi sosial Yang, tiga elemen selalu hadir dalam aktivitas asosiatif. Tiga elemen tersebut adalah rekognisi, representasi, dan partisipasi. Rekognisi atau pengakuan adalah tahap di mana suatu kelompok mengekspresikan identitas aslinya dengan dukungan, persetujuan, dan perlindungan dari badan yang berwenang. Representasi adalah proses dimana identitas suatu kelompok diungkapkan dan kelompok lain mencari persetujuan dan pengakuan atas keberadaan kelompok tersebut. Elemen ketiga adalah partisipasi, dimana kelompok dapat mengorganisasikan ide-ide mereka sendiri sambil memposisikan diri mereka sebagai perwakilan suara kelompok dimana mereka berada. (Young, 2000)

Pada dasarnya partisipasi memiliki dua bentuk, yaitu partisipasi secara langsung dan partisipasi terwakilkan (Hariaje & Stokke dalam Mujahidah, 2021). Anggota kelompok dapat berpartisipasi secara langsung melalui kegiatan asosiasi langsung. Bentuk partisipasi ini dapat terjadi secara berkelompok maupun antar kelompok. Partisipasi perwakilan mengacu pada proses penunjukan atau menugaskan suatu kelompok untuk memberikan masukan dan perspektif di ruang publik yang lebih luas.

Dalam rumusan masalah disebutkan bahwa pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah terkait dengan eksistensi dan implementasi inklusi sosial masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur. Adapun kepercayaan Sunda Wiwitan ini sudah sedikit dipaparkan pada bagian latar belakang yaitu kepercayaan nenek moyang yang masih ada keberadaannya hingga saat ini. Disebut kepercayaan nenek moyang karena kepercayaan Sunda Wiwitan sendiri merupakan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi penerusnya (Melina, 2019).

Teori inklusi sosial ini digunakan untuk menganalisis pandangan informan penelitian terkait perbedaan pandangan atas dasar inklusi sosial yang dialami oleh setiap informan dari agama atau kepercayaan yang mereka anut untuk menanggapi agama atau kepercayaan lain. Adapun responden penelitian berupa tokoh kepercayaan, masyarakat Sunda Wiwitan, dan masyarakat sekitar yang berada di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Dengan menggunakan teori ini dan kemudian menganalisis pendapat orang yang diwawancarai sesuai dengan aturan yang konsisten dengan teori inklusif, kami memahami mengapa mereka mempunyai pendapat tersebut.

Ketiga unsur di atas yaitu unsur pengakuan, unsur representasi, dan unsur partisipasi dijelaskan lebih rinci di bawah ini.



### **1. Rekognisi**

Young dalam bukunya mengutarakan bahwa Rekognisi merupakan situasi keadaan dalam masyarakat mulai bisa dalam mengekspresikan atau bisa menjelaskan identitas kelompok dengan autentik dan juga mendapatkan dukungan serta perlindungan dari instansi yang sah dan berwenang. Sebenarnya dalam pemahaman penulis, rekognisi merupakan sebuah perilaku dari suatu kelompok yang menjadikan ciri khas dari identitas kelompok tersebut. Biasanya perilaku ini mempunyai makna dan maksud dibalik adanya pengekspresian dalam memperkenalkan identitas kelompok tersebut.

### **2. Representasi**

Representasi adalah proses dimana identitas kelompok diungkapkan dan kelompok lain mencari persetujuan dan pengakuan terhadap kelompok tersebut. Representasi terdiri dari tiga unsur yaitu kepentingan, pendapat dan cara pandang (Young, 2000), Minat juga dapat diartikan sebagai strategi yang diterapkan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok dan acuan terhadap identitasnya sendiri. Pendapat dapat diartikan sebagai prinsip, nilai, dan prioritas yang dimaksudkan untuk menyatakan posisi suatu kelompok dalam menentukan tujuan mana yang ingin dicapai terlebih dahulu.

Sedangkan perspektif merupakan cara untuk mengekspresikan pengalaman dan juga pemahaman suatu kelompok yang kemudian membentuk opini dan kepentingan kelompok tersebut. Hemat penulis, bahwa representasi merupakan sebuah cara atau metode yang digunakan agar kelompok lain mempunyai pengakuan atas kelompok tersebut dengan ciri khas identitas mereka. Sehingga pengakuan tersebut menjadikan bukti bahwa sebuah kelompok dengan ciri khasnya mempunyai persetujuan dan pengakuan dari kelompok lain yang menjadikan kelompok tersebut menjadi eksis dalam menjalankannya.

### **3. Partisipasi**

Partisipasi adalah kemampuan suatu kelompok untuk mengorganisasikan dirinya dan memposisikan dirinya sebagai suara yang

mewakili kelompoknya. Konsep partisipasi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu partisipasi tingkat swasta, sipil, dan politik (Young, 2000). Pada dasarnya ada dua bentuk partisipasi, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi perwakilan. Partisipasi langsung dapat dicapai melalui kegiatan pergaulan langsung para anggota kelompok. Bentuk partisipasi ini dapat berupa partisipasi individu dalam kelompok maupun partisipasi individu antar kelompok. Partisipasi perwakilan adalah proses menunjuk wakil-wakil suatu kelompok sehingga kepentingan, pendapat, dan sudut pandang kelompok tersebut dapat dibawa ke ranah publik yang lebih luas.

## **B. Eksistensi Sunda Wiwitan dalam Pandangan Masyarakat Kecamatan Cigugur Perspektif Inklusi Sosial**

### **1. Sejarah dan Latar Belakang Sunda Wiwitan**

Sunda Wiwitan merupakan aliran keagamaan yang menganut dan mengamalkan tradisi pemujaan terhadap kekuatan alam dan roh leluhur, atau sering kita dengar istilah “animisme dan vitalisme” yang sebagian besar dianut oleh masyarakat tradisional Sunda (Halim, 2016). Namun ada beberapa pandangan yang seperti Syafi'i Maarif, Sunda Wiwitan juga memiliki beberapa unsur tauhid, yaitu adanya kekuatan dan kekuatan spiritual dari para dewa, atau Sang Hyang Kersa atau sesuatu yang dianggap sakti dan maha kuasa Atau Yang Maha Esa.

Di antara beberapa kepercayaan lokal yang ada di Indonesia, kepercayaan ini dianut di beberapa daerah di Indonesia khususnya masyarakat Sunda, salah satunya adalah Desa Sigurgul Kabupaten Kuningan Jawa Barat, Kabupaten Sigurgul dan beberapa daerah lainnya. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan kajian Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur untuk memahami sejarah dan latar belakang keberadaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan ini merupakan salah satu kepercayaan yang sudah lama ada di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Cigugur, dimana banyak masyarakat adat yang menganut dan menganut sistem kepercayaan tersebut..

Sunda Wiwitan merupakan salah satu tradisi yang diyakini oleh masyarakat Cigugur yang dikenal juga dengan tradisi cara karuhun urang atau tradisi leluhur (Halim, 2016). Seorang peneliti yang khusus mempelajari kepercayaan ini mengatakan bahwa Vivathan Sunda merupakan bagian dari agama Buhun (ajaran kuno nenek moyang Sunda pra-Hindu), yang merupakan tradisi seluruh masyarakat Sunda, bukan hanya masyarakat Sunda saja, dan yaitu masyarakat Baduy di Lebak Banten (Abdul Razak, 2002). Menurut Dr Rohitdin, salah satu tokoh agama Islam, Sunda Wiwitan merupakan ajaran tradisi leluhur atau kepercayaan leluhur. (Rohidin, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023).

Sunda Wiwitan sendiri sudah ada cukup lama di Indonesia yaitu sekitar tahun 1920-an, aliran atau kepercayaan Sunda Wiwitan ini dibawa oleh salah satu tokoh atau pendirinya yaitu yang bernama Pangeran Madris, beliau merupakan seorang yang lahir pada tahun 1822 dan meninggal pada tahun 1939, selama masa hidupnya beliau aktif dalam dakwah dan penyebaran aliran ini, dan pada awal mulanya aliran ini dinamai dengan ADS (Agama Djawa Sunda), pada mulanya bermunculan dari Kolonial Belanda yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan ketua adat setempat :

Kepercayaan ini di Cigugur berawal dari adanya ADS (Agama Djawa Sunda), kepercayaan ini sendiri sebenarnya atas anjuran dari pemerintah kolonial Belanda yang kira-kira pada akhir abad ke 18-an. Dan saat itu gubernur Cirebon yang di tunjuk dari hindia belanda Fander Flas, kepada pangeran Madrais untuk mendirikan ADS ini, dan pada awalnya ndak ada niat untuk membentuk agama baru hanya saja beliau ini menggali nilai-nilai yang ada di dalamnya, pada khususnya nilai-nilai spiritual, sehingga pada saat itu diakui oleh hindia Belanda (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2022).

Meskipun demikian, latar belakang didirikannya kepercayaan ini adalah dengan tujuan untuk memecah belah kaum atau umat sunda dengan adanya perbedaan dalam sudut pandang spiritual atau keagamaan. Dimana pada saat itu kyai atau pangeran Madrais ini merupakan salah seorang

tokoh perjuangan yang memiliki karisma yang baik pada masyarakat sunda, namun pada akhirnya agama atau kepercayaan ini masih terus berkembang hingga sekarang ini, yang dikenal dengan istilah Sunda Wiwitan. Dalam perkembangannya Sunda Wiwitan ini tidak terlepas dari pendirinya yaitu pangeran Madrais, yang senantiasa dan penuh dengan semangat selalu membumikan ajaran-ajaran Sunda Wiwitan. Dan hingga pada akhirnya banyak masyarakat yang kemudian mengikuti serta menganut ajaran demikian (Nurhasanah, 2023).

Pasca meninggalnya pangeran Madrais yaitu tahun 1939 ajaran tersebut dilanjutkan oleh anaknya yang bernawa Pangeran Tejabuwana, dan pasca kemerdekaan yaitu masa ini dan sekitar tahun 1964 aliran ini atau ADS, Agama Djawa Sunda ini kemudian dibubarkan, karena pada saat itu hanya ada 5 (lima) agama saja yang diakui oleh negara. Dan karena ADS ini dianggap menyalahi aturan negara, akhirnya pada tahun tersebut aliran ini dibubarkan oleh pemerintah setempat yaitu oleh pemerinta kabupaten Kuningan pada khususnya. Hal ini di kemukakan oleh P. Gumirat selaku ketua adat atau pemimpin kepercayaan Sunda Wiwitan saat ini, dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa :

Seiring berkembangnya waktu dan setelah Pangeran Madris meninggal dunia pada 1939, yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Pangeran Tejabuwana. Pada tahun 1964, ajaran ADS ini dibubarkan, karena dianggap menyalai aturan negara yang saat itu hanya 5 agama saja yang diakui di Indonesia (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2022).

Dengan adanya hal demikian, kemudian pada saat setelahnya Pangeran Tedjabuawa Pindah agama menjadi beragama katolik, dan hal ini menjadi angin segar yang kemudian banyak masyarakat menganut agama katolik juga, sehingga terjadi sebuah pergeseran kepercayaan dari ajaran ADS, namun masih banyak masyarakat yang memang masih mempercayai dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran ADS tersebut.

Dan setelah sepeninggalan beliau atau sekitar tahun 1970 an, pada tahun 1982 anak dari Tedjabuwana yaitu pangeran Tedjakusuma,

membuat sebuah paguyuban kepercayaan yang di sebut dengan *cara karuhung urang* atau tradisi nenek moyang atau yang sekarang dikenal dengan sebutan AKUR (Adat Karuhun Urang), yang kemudian pada masa ini karena perjuangan beliau aliran ini kemudian sudah diakui oleh Drijen kepercayaan KEMENAG (kementrian agama) dengan keluarnya no inventaris atau no pengesahan aliran ini yaitu SK Drijen No 192/R.3NI/1982. Dengan disahkannya dan diakui secara negara sebagai sebuah aliran kepercayaan, berangkat dari situ banyak masyarakat yang pada awalnya pada masa pemerintahan Tedjabuwana banyak yang masuk kristen kemudian mereka kembali lagi pada kepercayaan leluhurnya yaitu ADS ini dan semakin menurunnya umat dari agama katolik (Nurhasanah, 2023).

Seiring berjalanya waktu hal tersebut kemudian mendapat sambutan tidak baik dari umat agama lain, pada khususnya umat katolik melaporkan paguyuban ini yang dianggap meresahkan dan merugikan masyarakat yang mana mereka dianggap memberikan dampak buruk bagi agama lain pada khususnya agama kristen. Pada dasarnya ini merupakan bentuk politisasi umat kristen atau katolik agar umat mereka semakin bertambah dan agamanya semakin berkembang. Sehingga berdasar pada laporan tersebut pada tahun yang sama juga ADS atau sekarang lebih kita kenal dengan istilah Sunda Wiwitan dibubarkan kembali oleh pemerintah atau masyarakat setempat. Pembubaran ini didasarkan pada keputusan Drijen KEMENAG No. 44/K.2.3/1982 dan dalam perkembangannya sampai saat ini, Sunda Wiwitan belum terorganisir secara baik dan belum kembali diresmikan kembali, hal tersebut salah satunya karena Sunda Wiwitan sendiri belum memiliki pemuka atau belum terorganisis secara baik secara struktural (Nurhasanah, 2023).

Hal ini selaras dengan pernyataan ketua adat setempat yang mengatakan bahwa:

Eksistensi Sunda Wiwitan telah mendapat pengakuan dari masyarakat, karena masyarakat sunda wiwitan juga merupakan bagian dari NKRI dan Indonesia juga bukan negara atheis, bukan

negara agama, serta bukan pula negara protektorat, akan tetapi negara yg berdasar UUD 1945, pancasila, dan bhineka tunggal ika. Adapun mengenai hubungan kami dengan pemerintahan berjalan baik, untuk peresmian sunda wiwitan itu sendiri masih dalam proses di DPR RI RUU perlindungan masyarakat hukum adat (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2022).

Seiring berkembangnya waktu ajaran kepercayaan ini masih dapat bertahan hingga sekarang dan saat ini dengan ajaran-ajaran spiritual yang mereka yakini, dan memang belum sampai kepada ranah agama, hingga saat ini dan pada khususnya di Cigugur sendiri masih memiliki eksistensi yang sangat baik di kalangan masyarakat, dan banyak keterlibatan mereka dalam hal kemasyarakatan dan ajaranya sendiri dalam Sunda Wiwitan pada mulanya merupakan sebuah ajaran spiritual dan fokus pada tradisi-tradisi spiritual. Budaya spiritual itu sendiri merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang kepada yang maha kuasa dengan nilai-nilai budi luhur, atau perilaku luhur, dengan mengaktualisasikan dari nilai-nilai budaya yang ada kepada persembahan atau kegiatan spiritual. Atau nilai kearifan budaya spiritual (Nurhasanah, 2023).

Ajaran Sunda Wiwitan sendiri tidak mengadopsi dari ajaran agama lain yang sudah ada melainkan ajaranya berbeda dengan ajaran yang lainnya dan tidak ada persamaan dengan agama yang lainnya, melainkan berdiri sendiri. Ajaranya sendiri bersumber dari buketuluh, buketuluh merupakan cara ciri manusia atau ciri bangsa yang diperoleh dari naskah sundatukhul (W. Alamsyah, komunikasi pribadi, 23 Desember 2022).

## **2. Analisis Pandangan Masyarakat Kecamatan Cigugur Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan Perspektif Teori Inklusi Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dan pencarian data lainya yang dilakukan penulis, penulis mendapatkan beberapa informasi terkait eksistensi Sunda Wiwitan dalam pandangan masyarakat Kecamatan Cigugur. Untuk mempermudah dalam memahami data yang penulis dapatkan, penulis dalam bab ini menjelaskan terkait point yang didapatkan, dimana point di bawah ini merupakan point yang menjelaskan terkait faktor

adanya eksistensi Sunda Wiwitan dalam pandangan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Faktor Sosial**

##### 1) Keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial

Meskipun Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang memang bukan menjadi aliran atau agama mayoritas, melainkan minoritas, namun eksistensi dari kepercayaan ini tidak tenggelam dan di makan zaman. Dalam hal ini masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan terus aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial. Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara dengan P. Gumirat pada tahun 2022, yang merupakan ketua adat atau pemimpin kepercayaan Sunda Wiwitan mengatakan bahwasanya

Dalam kegiatan sehari-hari kami sering diikut sertakan dalam kegiatan dan acara masyarakat secara umum, baik dari instansi pemerintahan maupun individu, baik dalam cakupan desa maupun kecamatan, seperti gotong royong undangan musyawarah dan lainnya”(P. Gumirat, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2022).

Dari hasil di atas dapat kita lihat bahwasanya Sunda Wiwitan sudah diakui secara sosial oleh masyarakat maupun pemerintah setempat atas keberadaannya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang kemudian dilakukan oleh masyarakat secara luas dan secara umum. Seperti halnya :

##### 2) Kegiatan gotong royong, baik antar rt atau desa

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Rafli Alfaridzi, seorang pegiat kebudayaan sunda yang mengatakan bahwa:

Kami selaku masyarakat Sunda menganggap masyarakat Sunda Wiwitan telah menjadi bagian dari masyarakat setempat. Karena masyarakat sunda wiwitan selalu diikut sertakan atau diundang dalam berbagai kegiatan sosial dan kegiatan masyarakat pada umumnya, seperti gotong royong, tujuh belasan, hajatan atau acara phbn lainnya (R. Alfaridzi, komunikasi pribadi, 25 Desember 2022).

Dari pernyataan di atas, jelas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan telah aktif berkontribusi atau ikut andil

dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pihak rt atau rw. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya perbedaan perilaku atau diskriminasi kepada kaum minoritas.

3) Keterlibatan dalam agenda dan kegiatan musyawarah

Masyarakat Sunda Wiwitan juga aktif dalam berbagai forum musyawarah, selaras dengan pendapat Alya Kamila yang merupakan penduduk desa setempat mengatakan bahwa *“Tentu saja kami diikuti sertakan pada setiap kegiatan musyawarah, karena statusnya kan kami juga bagian dari warga desa setempat”* (K. Alya, komunikasi pribadi, 12 Juni 2023).

4) Keterlibatan dalam perkumpulan agama lain

Dalam hal ini, masyarakat Sunda Wiwitan juga sudah diikuti sertakan dan diundang untuk mengikuti kegiatan spiritual keagamaan lain. Meskipun hanya sekedar menghadiri undangannya saja, namun tidak ikut dalam acara keagamaannya. Mereka telah hidup dalam nuansa toleransi dengan tidak saling memaksakan satu sama lain (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2022).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ibu Ela Romlah, seorang anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang juga menganut kepercayaan Sunda Wiwitan mengatakan bahwa:

Kalo dalam acara acara seperti agustusan, hajatan, ulang tahun kuningan itu pasti diundang, namun kalo dalam acara keagamaan seperti tahlilan seperti itu kami sebagai masyarakat Sunda Wiwitan khususnya di Desa Cisantana hanya sekedar menghadiri untuk sekedar berduka dan berbelasungkawa, namun terkadang ada yang dalam satu keluarga memiliki kepercayaan yang berbeda misalnya dalam satu keluarga ada yang beragama katolik dan berkepercayaan Sunda Wiwitan, nah disitu tergantung dari keluarga yang mengadakan bahkan terkadang juga ada yang berdoanya dengan dua cara dengan cara bergantian, meskipun ada orang yg Islam juga mereka ikut menghadiri dan mendengarkan.



## **b. Faktor Politik**

### 1) Menempati Jabatan Fungsional

Sunda Wiwitan merupakan salah satu bagian dari struktur masyarakat pada khususnya di daerah Cigugur, dalam hal ini mereka bahkan mendapat pengakuan dan tidak dibedakan dengan yang lainnya serta memiliki eksistensi di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat Sunda Wiwitan yang menempati jabatan struktural, seperti posisi Ketua RW yang selaras dengan pernyataan dari salah satu narasumber bahwasannya:

Kami juga terlibat dalam beberapa jabatan fungsional, contohnya saya sendiri yang sekarang menjadi Ketua RW setempat saat ini, dan di percaya oleh masyarakat yang notabnya saya adalah dari Sunda Wiwitan (W. Alamsyah, komunikasi pribadi, 23 Desember 2022).

Hal tersebut membuktikan bawasannya eksistensi Sunda Wiwitan memang benar adanya, salah satunya dengan di jadikan sebagai ketua RW yang notabnya masyarakat setempat mayoritas adalah agama Islam. Namun mereka mempercayai sebuah jabatan tersebut kepada masyarakat Sunda Wiwitan, dan tidak mengalami tindak diskriminasi.

Selain itu, terdapat juga jabatan komunitas yang diduduki oleh masyarakat Sunda Wiwitan lainnya, yaitu Ibu Ela Romlah. Berdasarkan penuturannya bahwa:

Masyarakat Sunda Wiwitan tentunya ada yang memiliki jabatan diluar sana, ada yg jadi dosen di UNPAD, kalau di lembaga pemerintahan seperti DPR belum ada, karena masih terkendala berkas yg tidak lengkap dikarenakan agamanya masih (-) tapi kalau di FKUB ibu sendiri tergabung dalam JAGAPELITA (jaringan perempuan lintas agama) sebuah komunitas yg sudah diresmikan oleh FKUB (E. Romlah, komunikasi pribadi, 24 Desember 2022).

Dengan demikian menunjukkan bahwasannya masyarakat Sunda Wiwitan juga memiliki power atau kekuatan dalam struktur masyarakat, serta memiliki sebuah kemampuan yang luar biasa untuk

memimpin dan dipercaya oleh masyarakat. Yang selanjutnya menjadikan ajaran ini muncul kembali kepermukaan dan diakui eksistensinya.

## 2) Keterlibatan dalam pengambilan Keputusan

Manusia sebagai salah satu elemen dalam struktur sosial yang sangat penting, tidak terlepas di dalamnya dari yang namanya interaksi sosial. Dalam melakukan interaksi ini, kemudian banyak sekali hal yang seringkali menjadi sebuah perdebatan dan perbedaan sudut pandang di dalamnya. Untuk mencapai sebuah keputusan mufakat, yang kemudian dapat diterima oleh sebagian atau masyarakat secara luas, maka dibutuhkan suatu forum musyawarah guna mencapai sebuah kemufakatan. Musyawarah itu sendiri seharusnya dilakukan oleh beberapa perwakilan atau elemen dalam masyarakat.

Kepercayaan Sunda Wiwitan yang secara kenegaraan memang sebuah aliran minoritas, namun keberadaannya tidak dapat kita pungkiri. Karena memang masih banyak masyarakat sunda yang mempercayai dan menjalankan ajaran tersebut. Dalam hal ini Sunda Wiwitan atau masyarakatnya sudah terlibat aktif dalam forum-forum musyawarah seperti halnya pada ranah RT maupun desa (Rohidin, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023).

Adapun dalam hal penyampaian aspirasi atau pendapat oleh masyarakat Sunda Wiwitan dalam forum musyawarah, menurut P. Gumirat selagi pendapat itu positif dan baik untuk masyarakat luas pasti didengarkan. Hal ini ditambahkan dengan pernyataan dari Alya Kamila yang mengatakan bahwa, *“Pendapat mereka tentu di dengar, namanya juga musyawarah pasti melibatkan semua pihak yang ada di lingkungan tersebut agar tidak menimbulkan perselisihan sosial”* (K. Alya, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023)

Dalam hal ini masyarakat mayoritas sangat menghargai dan saling menghormati terhadap kepercayaan agama lain pada khususnya Sunda

Wiwitan. Meskipun secara kepercayaan mereka berbeda namun untuk kemajuan bersama pada ranah yang lebih baik, masyarakat Sunda Wiwitan selalu dan masih terlibat dalam kegiatan sosial lainnya. Dalam hal ini adalah suara dan seruan mereka yang masih didengarkan serta dilibatkan pada berbagai pengambilan keputusan, bahkan menjadi bahan pertimbangan untuk perkembangan dan keberlangsungan kemajuan bersama dalam sebuah masyarakat.

### 3) Pengakuan pada Pencatatan Sipil

Sebagai warga negara yang baik, sudah seharusnya memiliki identitas yang jelas agar menjadi warga masyarakat yang diakui secara resmi atau secara legal. Dan salah satu bukti legalnya seorang masyarakat dibuktikan dengan adanya kartu tanda penduduk atau KTP. Pada perkembangannya masyarakat yang memiliki agama atau kepercayaan yang memang belum secara resmi diakui negara seringkali mendapat tindak diskriminasi atau kurang baik, pada khususnya untuk pelegalan identitas. Namun seiring dan semakin berkembangnya waktu serta terbukanya masyarakat secara luas, umat yang memiliki kepercayaan belum resmi mulai mengalami perkembangan.

Hal ini dibuktikan dengan diperbaharuinya status agama di laman KTP, yakni sudah memiliki kolom keagamaan sendiri. Meskipun belum secara spesifik dengan menyebutkan nama aliran kepercayaan tersebut, namun hal ini dianggap sudah ada pengakuan secara umum sebagai umat atau masyarakat Indonesia yang memiliki kepercayaan atau aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau aliran kepercayaan. Tidak seperti awal mulanya yang masih mengosongi laman agama atau bahkan harus diisi dengan agama yang ada dan sah di Indonesia tanpa mereka sendiri menjalankannya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Bapak Wahyu yang mengatakan bahwa, *“Pada tahun 1980-1990an KTP kolom agama dikosongkan (-), namun*

*setelah orde baru KTP mulai diisi dengan kepercayaan terhadap tuhan YME” (W. Alamsyah, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023).*

Pada sekarang ini eksistensi mereka sudah semakin terlihat dan perkembangan di Indonesia juga sudah semakin baik, serta sudah ada pengakuan secara resmi dan legal mengenai adanya aliran kepercayaan di Indonesia itu sendiri. Hubungan masyarakat Sunda Wiwitan dengan pemerintahan pun juga semakin baik. Dengan berkembangnya zaman telah merubah perspektif masyarakat luas yang tadinya membenci Sunda Wiwitan menjadi mulai menerima keberadaan kepercayaan tersebut (Nurhasanah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ela Romlah mengenai pengakuan pemerintah terhadap eksistensi Sunda Wiwitan dan persoalan pencatatan sipil, dia mengatakan bahwa:

Keberadaan Sunda Wiwitan itu sebenarnya sudah diakui, contohnya setiap ada acara atau kegiatan kita sering diundang, namun belum diresmikan, Cuma dari DEPAG pusat seperti itu sedang melakukan penelitian tentang kepercayaan adat yg masih kuat. Kalo masalah pernikahan sampe sekarang belum mendapat surat nikah, lalu pada akta kelahiran anaknya itu tertulis “terlahir dari seorang perempuan yang bernama”, jadi tidak ada nama dari sang bapak (E. Romlah, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023).

#### 4) Memiliki Hak yang sama pada Struktur sosial masyarakat Setempat.

Selain adanya keterlibatan pada ranah-ranah tadi yang sudah disebutkan di atas, Sunda Wiwitan sendiri dalam struktur masyarakat pada khususnya masyarakat Cigugur sudah di akui dan terlibat dalam banyak hal di dalamnya. Selain itu tidak ada yang membedakan satu sama lain, dalam artian pada berbagai hal telah disama ratakan. Dari adanya hal tersebut terdapat kemajuan lebih baik dari umat aliran kepercayaan Sunda Wiwitan.

Sejalan dengan pernyataan dari ketua adat atau pemimpin kepercayaan Sunda Wiwitan yang mengatakan bahwa:

Seperti halnya mereka dalam hal ini adalah masyarakat Sunda Wiwitan sudah terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, kemudian dibebaskan dalam beribadah sesuai dengan

kepercayaannya dan mendapat hak yang sama di masyarakat, seperti saat ada yang meninggal dunia dari umat atau masyarakat Sunda Wiwitan tetap disiarkan dalam pengeras suara, dan dilayut oleh banyak orang seperti pada agama lain yang memang sudah mayoritas, dan mereka juga bebas untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan dan ajarannya mereka anut dan mereka percayai (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023).

### c. Faktor Budaya

Masyarakat Sunda Wiwitan di kecamatan Cigugur sangat memprioritaskan kebudayaan dalam kehidupannya, untuk itu dilakukan beberapa program pemberdayaan budaya yang diselenggarakan oleh Paseban, diantaranya yaitu seni ukir dan bermain alat-alat musik tradisional untuk anak-anak. Lalu, membatik, dan menari yang dilakukan oleh ibu-ibu, serta membuat alat musik yang dilakukan oleh bapak-bapak. Dengan adanya program tersebut, merupakan dasar terhadap kemampuan seni yang dimiliki oleh tiap individu, serta dapat mengembangkan seni keterampilan sehingga dapat bermanfaat untuk setiap individu. Pemberdayaan untuk masyarakat, khususnya anak-anak, bertujuan untuk menghidupkan kesenian tradisional sebagai penguat karakteristik serta budi pekerti pada anak. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya SDM untuk pelatihan program tersebut. Acara *Seren Taun* merupakan ciri khas dari masyarakat Sunda termasuk ADS. Dimana untuk melakukan acara *seren taun* tiap tahunnya, biasanya masyarakat ADS menabung terlebih dahulu. Dan acara tersebut diisi dengan tari-tarian sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari ketua adat atau pemimpin kepercayaan Sunda Wiwitan yang mengatakan bahwa :

Semua orang yang terlibat dalam upacara *Seren Taun* sejak persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan dilakukan berdasarkan keikhlasan, kebersamaan, keyakinan, kegotong royongan, dan kepasrahan. Hal ini sebagai pendorong kekuatan dalam pengabdian pada pencipta, atasan, juga pada alam. Selain itu, setiap kelompok dalam yang berkaitan dengan upacara *seren taun* mempunyai maknanya masing-masing. Dalam acara *seren taun* ini juga ada berbagai macam kesenian yang ditampilkan dan

disetiap kegiatannya juga memiliki makna simbolis tersendiri (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 1 Juli 2023)

Seren taun yang di dalamnya terdapat sebuah aktivitas budaya termasuk di dalamnya ada seni sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat menjadi pemersatu masyarakat. Aktivitas seni budaya pada masyarakat Adat seolah menjadi satu kewajiban, sehingga rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya keyakinan masyarakat akan nilai-nilai seni budaya yang terkandung di dalamnya. Upacara-upacara kesuburan masih digelar sebagai ungkapan rasa syukur dan pengharapan hasil pertanian yang melimpah ruah. Kesenian yang digelar dalam berbagai upacara ini hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang khas setiap daerahnya. Aktivitas dan bentuk kesenian yang dihadirkan selalu berkaitan dengan konfigurasi sosial yang dipolakan secara kultural sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadatnya. Hal ini dapat diartikan sesuai dengan budaya lokal yang berlaku.

#### **d. Faktor Pendidikan**

Pada aspek pendidikan, terdapat sekolah yang dibangun oleh Sunda Wiwitan, Sekolah Yayasan Tri Mulya merupakan sekolah adat berbasis ADS yang didirikan pada tahun 1959 oleh Yayasan Komunitas ADS. Di Sekolah Yayasan Tri Mulya ini terdapat mata pelajaran Sunda Wiwitan, yaitu tentang cara-ciri manusia dan bangsa. Dalam cara-ciri manusia ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan, cara berperilaku serta sopan santun di dalam masyarakat (tata krama), undak usuh, budidaya dan budibasa. Terdapat juga caraciri bangsa, yaitu ditanamkan rupa bahasa adat aksara serta kebudayaan. Salah satu bentuk kegiatan yang diselenggarakan yaitu seminar nasional. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali untuk siap menjadi penyelenggara kegiatankegiatan yang diadakan oleh sekolah ADS serta melatih kesiapan mental dan kepemimpinan dalam kegiatan intern ADS pada tingkat SMP.

Hal ini membuktikan bahwa pentingnya peran pendidikan dalam menjaga eksistensi Sunda Wiwitan, seperti yang disampaikan oleh salah

satu narasumber yang merupakan guru budi pekerti di Sekolah Yayasan Tri Mulya :

Interaksi antara guru dan siswa di SMP Trimulya ini berjalan cukup harmonis di mana siswa tak segan-segan untuk menemui guru jika mengalami kendala atau kesulitan saat belajar, hal itu terlihat saat kami melakukan observasi. Lalu, sikap yang ditunjukkan oleh guru tersebut dalam merespon pertanyaan dari siswanya adalah dengan penuh keramahan seperti layaknya sedang bertanya kepada teman sebaya. Begitu pula interaksi yang terjadi antara siswa penganut ADS yang bersekolah di sekolah minoritas, di sekolah tersebut baik itu siswa penganut ADS maupun tidak akan diperlakukan sama dan tidak ada diskriminasi. Contohnya yaitu ada beberapa anak yg merupakan penganut ADS dan bersekolah di SMP Negeri salah satunya SMP Yos Sudarso, ia diperlakukan sama oleh guru-guru yang hampir semua merupakan warga Katolik. Di desa cigugur ini dengan banyaknya latar belakang agama maupun suku, namun disaat kita memiliki tujuan untuk menjaganya. Sehingga disini pola interaksi antara guru dan murid anak ADS. (Ela Romlah, komunikasi pribadi, 11 Juli 2023)

Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa arti perbedaan bukan sebagai pemisah melainkan pemersatu di antara mereka walaupun guru di SMP Yosudarso dominan bergama Katolik tidak menghambat proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa karena bagi penganut Sunda Wiwitan di mana pun mereka menempuh pendidikan kualitaslah yang menjadi acuan mereka.

#### **e. Faktor Ekonomi**

Ekonomi merupakan elemen yang lekat dalam setiap sendi-sendi kehidupan manusia. Perannya sangat strategis dalam menentukan arah perkembangan pola bertahan hidup. Sebab dalam proses kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan ekonomi. Transaksi perihal ekonomi dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup, maka dari itu lini ekonomi menjadi persoalan strategis dalam aspek kehidupan yang perlu untuk terus diperhatikan. Karena hal ini berkenaan dengan hajat hidup seorang individu atau pun masyarakat.

Keberagaman budaya dan agama merupakan faktor penarik para wisatawan untuk berkunjung ke Kuningan. Dan hal tersebut memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat disana. Seperti ketika acara seren taun dan peringatan satu suro, banyak wartawan yang datang ke Kuningan untuk meliput acara tersebut. Pemerintah maupun pihak swasta pun ikut memberikan kontribusi untuk acara tersebut berupa dana. Lalu, karena melihat banyaknya wisatawan yang tertarik berkunjung kesana, masyarakat pun memanfaatkan hal tersebut dengan membuat home industry seperti keripik-keripik, yang nantinya akan dipasarkan ke masyarakat sekitar, wisatawan dan kota-kota lain. Mata pencaharian masyarakat Kuningan termasuk masyarakat ADS adalah petani, guru dan pedagang.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Adat Sunda Wiwitan di Cigugur :

Aneka ragam penghayat dalam kepluralistikan menempati ruang dan waktu yang sama tanpa membedakan suku, ras, bangsa, maupun agama. Ruang menjadi tidak homogen karena di situ terdapat pemisahan antara yang suci dengan yang profan, yang putih dengan yang hitam, ruh yang baik dengan ruh yang jahat. Suasana menjadi magis serta khidmat, penuh dengan gumam mantera- mantera yang dilantunkan. Seren Taun pernah mengalami kebekuan selama 18 tahun akibat pelarangan terhadap PACKU oleh muspida setempat yaitu pemda, kejaksaan negeri, polres, Depag Kuningan dengan alasan Seren Taun dianggap pengikut ADS yang diidentifikasi sebagai aliran sesat. Padahal Seren Taun justru membuka pintu lebar dengan semboyan “Semua umat Tuhan, sepengetahuan tapi bukan sepenakuan” yang artinya sebagai tradisi kebudayaan masyarakat Sunda yang telah dikenal sejak lama, ia justru memberi ruang bagi pluralitas berbagai penganut keyakinan keagamaan turut serta bahkan dalam puncak ritual selalu dilaksanakan doa bersama rohaniwan masing- masing agama. (P. Gumirat, komunikasi pribadi, 1 Juli 2023)

Hal yang menjadi keunikan tersendiri dalam kelompok ADS ini ialah masyarakatnya yang memiliki keberagaman menganut agama dalam satu keluarga—dengan agama yang berbeda—dan saling menjunjung tinggi



solidaritas dan memiliki toleransi tinggi dalam perbedaan keagamaan yang dianutnya.

Dari beberapa point yang telah disebutkan di atas membuktikan bahwasanya eksistensi masyarakat Sunda Wiwitan memang benar adanya, dan pada khususnya di daerah Cigugur ini. Dengan dilibatkannya pada berbagai kegiatan baik secara sosial keagamaan, pemerintahan atau yang lainnya, menjadi bukti bahwa mereka telah menjadi bagian dari masyarakat lain. Bahkan hal tersebut berlaku di berbagai kampung seperti Darma, Cigugur, Subang, Kuningan, Cisangtana dan lainnya . Beberapa kampung atau desa tersebut oleh kementerian agama daerah setempat dinobatkan sebagai daerah Toleransi atau Kampung Heterogen, karena memang masyarakatnya yang begitu sangat lapang dada, saling terbuka dan saling menghargai, rasa toleransi yang begitu tinggi dan luar biasa. Salah satunya dibuktikan dengan adanya sebuah gapura di daerah Cisangtana yang kemudian menjadi lambang dan simbol keberagaman yang ada. Dengan terlibatnya masyarakat pada khususnya Sunda Wiwitan dalam berbagai hal membuktikan bahwasanya Sunda Wiwitan memang diakui keberadaanya.

### **1. Rekognisi**

Young dalam bukunya mengutarakan bahwa Rekognisi merupakan situasi keadaan dalam masyarakat mulai bisa dalam mengekspresikan atau bisa menjelaskan identitas kelompok dengan autentik dan juga mendapatkan dukungan serta perlindungan dari instansi yang sah dan berwenang. Sebenarnya dalam pemahaman penulis, rekognisi merupakan sebuah perilaku dari suatu kelompok yang menjadikan ciri khas dari identitas kelompok tersebut. Biasanya perilaku ini mempunyai makna dan maksud dibalik adanya pengekspresian dalam memperkenalkan identitas kelompok tersebut. (Young, 2000).

Penulis mempunyai pandangan bahwa dalam rekognisi, Sunda Wiwitan mempunyai situasi rekognisi ini. Beberapa point diantaranya adalah, *pertama*, dimana menurut keterangan narasumber mengatakan

bahwa Sunda Wiwitan telah diakui oleh kepala desa setempat, dan kecamatan setempat yang menjadi bukti bahwa lembaga pemerintahan mengakuinya. Pengakuan ini berhubungan dengan sering dilibatkan dalam beberapa hal terkhusus dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam memperjuangkan hak-hak sipilnya masyarakat ADS memiliki kendala-kendala yang dialami yaitu untuk pembuatan akta nikah petugas catatan sipil tidak mau menuliskannya sebab payung hukumnya belum kuat. Namun akhirnya bisa dicatatkan asalkan perkawinan itu tercatat melalui pemuka penghayat, karena masalah pernikahan sangat penting dan berkaitan dengan berbagai administrasi seperti hak waris, perijinan tanah atau jual beli tanah dan administrasi lainnya. Selain itu, kendalanya dalam pengisian form untuk KTP dalam kolom agama masyarakat ADS kadang dituliskan nama agama lain seperti Islam atau Katholik. Walaupun pada akhirnya dalam kolom agama di KTP masyarakat ADS diberi kode ( - ). Kemudian permasalahan dalam pembuatan akta kelahiran yang tidak memiliki surat nikah hanya nama ibunya saja yang dicantumkan sementara nama ayah tidak dicantumkan. Hingga akhirnya saat ini akta kelahiran sudah bisa dicatatkan dengan nama ibunya yang dicantumkan dan nama ayah hanya ditulis keterangannya sebagai pengakuan terhadap anak yang dilahirkan. (E. Romlah, komunikasi pribadi, 24 Desember 2022)

Seperti yang diatur dalam UU 23 tahun 2006 mengenai hak dan kewajiban penduduk bahwa Setiap Penduduk wajib melaporkan Peristiwa Kependudukan dan Peristiwa Penting yang dialaminya kepada Instansi Pelaksana dengan memenuhi persyaratan yang diperlukan dalam Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil (“Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan,” 2006). Hal ini juga sesuai dengan putusan MK NO.97/PUU-XIV/2016 tentang yudicial review Undang-Undang Administrasi Kependudukan, telah membolehkan para penganut aliran kepercayaan untuk mencantumkan keyakinannya pada kolom agama di Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP-el). Pertimbangan Mahkamah Konstitusi memutuskan

bahwa Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa wajib mendapatkan hak sosial dan politik yang sama dengan para penganut agama yang diakui oleh negara, termasuk dalam hal administrasi kependudukan. Dilihat dari keadilan substantif, putusan ini menjamin terhadap hak-hak para Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warga negara serta mendapatkan pelayanan publik tanpa diskriminatif. Kenyataan putusan ini menyisakan ketegangan-ketengangan, khususnya pada pemaknaan Agama dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi sama. (Bambang Sudjito & Fitri, 2019)

*Kedua*, Sunda Wiwitan dalam urusan pencatatan sipil oleh pemerintah juga telah diakui, seperti dalam keterangan di atas, Sebagai warga negara yang baik, sudah tentu harus memiliki identitas yang jelas agar menjadi warga masyarakat yang diakui secara resmi atau secara Legal dan buka ilegal. Dan salah satu bukti legalnya seorang masyarakat dibuktikan dengan adanya kartu tanda penduduk atau KTP. Pada perkembangannya Masyarakat yang memiliki agama atau kepercayaan yang memang belum secara resmi diakui negara seringkali mendapat tindak diskriminasi atau kurang baik, pada khususnya untuk pelegalan identitas. Namun seiring dan semakin berkembangnya waktu dan semakin terbukanya masyarakat secara luas secara pikiran yang makin maju umat kepercayaan yang kemudian memang belum diakui secara resmi sebagai sebuah agama (W. Alamsyah, komunikasi pribadi, 23 Desember 2022).

Pada sekarang ini mereka sudah memiliki kolom keagamaan sendiri pada laman KTP, Meskipun belum secara spesifik sebagai Aliran kepercayaan apa, namun sudah diakui secara umum sebagai umat atau masyarakat Indonesia yang memiliki kepercayaan atau aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau aliran kepercayaan. Tidak seperti awal mulanya yang masih mengosongi laman agama atau bahkan harus diisi dengan agama yang ada dan sah di Indonesia tanpa mereka sendiri menjalankannya. Pada sekarang ini eksistensi mereka sudah semakin terlihat dan perkembangan di Indonesia juga sudah semakin baik, serta sudah ada

pengakuan secara resmi dan legal mengenai adanya aliran Kepercayaan di Indonesia itu sendiri (E. Romlah, komunikasi pribadi, 24 Desember 2022).

## 2. Representasi

Representasi adalah proses dimana identitas kelompok diungkapkan dan kelompok lain mencari persetujuan dan pengakuan terhadap kelompok tersebut. Representasi terdiri dari tiga unsur yaitu kepentingan, pendapat dan cara pandang (Young, 2000), Minat juga dapat diartikan sebagai strategi yang diterapkan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok dan acuan terhadap identitasnya sendiri. Pendapat dapat diartikan sebagai prinsip, nilai, dan prioritas yang dimaksudkan untuk menyatakan posisi suatu kelompok guna memutuskan tujuan mana yang ingin dicapai terlebih dahulu.

Sedangkan opini merupakan cara mengungkapkan pengalaman dan pemahaman suatu kelompok, sehingga membentuk pandangan dan kepentingan kelompok. Menurut penulis, representasi adalah suatu cara atau metode untuk membuat kelompok lain mengenali ciri-ciri identitas unik kelompok tersebut. Dengan demikian pengakuan tersebut membuktikan bahwa suatu kelompok dengan ciri-cirinya diakui dan diakui oleh kelompok lain sehingga memungkinkan kelompok tersebut tetap eksis dalam menjalankan aktivitasnya.

Ada beberapa hal yang menyatakan bahwa Sunda Wiwitan mempunyai representatif dalam teori inklusi sosial ini, yaitu Sunda Wiwitan telah diakui dalam urusan sosial masyarakatan, Selain adanya keterlibatan pada ranah-ranah tadi yang sudah disebutkan di atas Sunda Wiwitan sendiri dalam struktur masyarakat pada khususnya masyarakat cibubur itu sendiri diakui dan terlibat dalam banyak hal di dalamnya, serta tidak membeda-bedakan satu sama lain, pada khususnya di daerah ini. Dimana dalam segi banyak hal disama ratakan.

Seperti halnya mereka dalam hal ini adalah masyarakat Sunda Wiwitan sudah terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, kemudian di bebaskan dalam beribadah sesuai dengan kepercayaannya, dan mendapat hak yang sama di masyarakat, seperti saat ada yang meninggal dunia dari

umat atau masyarakat Sunda Wiwitan tetap disiarkan dalam pengeras suara , dan dilayut oleh banyak orang seperti pada agama lainnya yang memang sudah mayoritas, dan mereka juga bebas untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan dan ajarannya memang mereka anut dan mereka (Ela Romlah, komunikasi pribadi, Desember 2022). Dari adanya hal tersebut terdapat kemajuan lebih baik dari umat aliran kepercayaan Sunda Wiwitan. Hal tersebut tentunya menandakan bahwa Sunda Wiwitan telah terepresentasikan dalam masyarakat sehingga bisa mendapatkan hak dan juga diakui keberadaannya oleh kelompok lain.

### **3. Partisipasi**

Partisipasi adalah kemampuan suatu kelompok untuk mengorganisasikan dirinya dan memposisikan dirinya sebagai suara yang mewakili kelompoknya. Konsep partisipasi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu partisipasi tingkat swasta, sipil, dan politik (Young, 2000). Pada dasarnya ada dua bentuk partisipasi, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi perwakilan. Partisipasi langsung dapat dicapai melalui kegiatan pergaulan langsung para anggota kelompok. Bentuk partisipasi ini dapat berupa partisipasi individu dalam kelompok maupun partisipasi individu antar kelompok. Partisipasi perwakilan adalah proses menunjuk wakil-wakil suatu kelompok sehingga kepentingan, pendapat, dan sudut pandang kelompok tersebut dapat dibawa ke ranah publik yang lebih luas.

Kemudian, dalam urusan partisipasi, bahwa Sunda Wiwitan telah berpartisipasi dalam banyak hal di kecamatan Cigugur. Dalam hal partisipasi individu dibuktikan dengan hampir para warga yang memercayai Sunda Wiwitan mempunyai partisipasi terhadap desa dan lingkungan sekitar. Selain itu, dalam partisipasi secara sipil ada beberapa orang dari Sunda Wiwitan yang menjadi PNS dengan menjadi Kepala Sekolah di SD Negeri atau menjadi guru di daerah tersebut. Dan dalam partisipasi secara politik dibuktikan dengan Sunda Wiwitan mempunyai warga yang bisa menduduki posisi dipemerintahan seperti menjadi ketua RT, menjadi pejabat di pemerintahan dan lain sebagainya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Sunda Wiwitan merupakan ajaran atau kepercayaan yang berasal dari sejarah panjang yang diawali dengan adanya eksistensi Agama Djawa Sunda (ADS) atau yang dikenal juga dengan istilah ajaran Madrais, ajaran tersebut didirikan oleh Pangeran Madrais dari daerah Cigugur. Nama Sunda Wiwitan diyakini penganutnya sebagai pengertian dari Sunda paling awal, dalam hal ini hanya masyarakat sunda lah yang dapat memeluk ajaran tersebut. Pada perkembangannya, eksistensi ajaran ADS mengalami berbagai rintangan dan hambatan. Banyak penolakan yang datang dari masyarakat maupun pemerintah, bahkan hingga berujung pada pembubaran aliran. Namun dari banyaknya rintangan tersebut, lahirlah Sunda Wiwitan sebagai usaha dari pangeran Djatikusumah untuk melestarikan dan mempertahankan kepercayaan ADS. Hingga kini, kepercayaan Sunda Wiwitan terus berkembang dan eksistensinya telah diakui oleh masyarakat luas. Meskipun oleh pemerintah Indonesia belum diakui secara resmi sebagai agama atau kepercayaan yang legal.

Teori Inklusi Sosial itu sendiri merupakan sebuah konsep kesetaraan secara formal dan abstrak kepada semua kelompok warga negara. Dalam pembahasannya terdapat beberapa faktor yang menjadi acuan dalam proses analisis data yaitu faktor sosial, adapun faktor sosial meliputi keterlibatan masyarakat Sunda Wiwitan dalam berbagai kegiatan sosial, faktor pendidikan seperti adanya sekolah adat, faktor budaya seperti pada upacara *seren taun*, faktor ekonomi, dengan adanya upacara *seren taun* dan *suroan* menjadikan hal yang menarik bagi para wisatawan, faktor politik hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yg menduduki jabatan fungsional. Konsep inklusi berarti menyadari adanya perbedaan dan segregasi. Dalam teori inklusi sosial yang dikemukakan oleh Young terdapat tiga unsur yang

selalu ada dalam aktifitas asosiatif. Adapun ketiga unsur tersebut yaitu rekognisi, representasi, dan partisipasi. Dalam hal ini, eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan telah memenuhi tiga unsur tersebut. Pada hakikatnya, ketiga unsur tersebut memiliki kesimpulan yang sama yaitu telah diakuinya ajaran Sunda Wiwitan oleh kepala desa setempat, dan kecamatan setempat yang menjadi bukti bahwa lembaga pemerintahan mengakuinya. Pengakuan ini berhubungan dengan sering dilibatkan dalam beberapa hal terkhusus dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

## **B. REKOMENDASI**

Berdasarkan penulisan skripsi ini dan hasil temuan dari beberapa informan dan materi lapangan, penelitian berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang diharapkan, namun tidak ada salahnya jika peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut.

1. Saya berharap pembaca artikel ini juga membaca materi atau artikel lain yang disebutkan dalam kutipan artikel ini. Tujuannya adalah untuk membandingkan kutipan yang ada dengan editorial aslinya. Dengan begitu, informasi yang diperoleh akan lebih komprehensif dan komunikasi menjadi lebih optimal.
2. Mahasiswa atau mahasiswa yang akan menggunakan skripsi ini untuk membuat karya tulis dan hal-hal lain yang berkaitan dengan isi skripsi ini hendaknya mencantumkan sumber dan kutipan secara jelas dan lengkap. Untuk memastikan bahwa hak cipta tidak disalahgunakan di masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang mempertimbangkan konten yang serupa atau memiliki isi yang sama dengan makalah ini dan ingin menggunakan makalah ini sebagai referensi, disarankan untuk memasukkan penelitian yang relevan dan sudah ada dalam tinjauan literatur mereka. Kami juga berharap beberapa kekurangan pada artikel ini dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Sebab, dalam hal ini penulis tentu saja membatasi pembahasan yang bisa berkembang menjadi sebuah karya yang lebih baik dan lebih kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2014). *Konsep Ajaran Agama Islam Didalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Masyarakat Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Lebak, Banten*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Alamsyah, W. (2023, Juli 11). *Eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Alfaridzi, R. (2023, Juli 11). *Eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Alya, K. (2023, Juli 11). *Eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Bambang Sudjito, & Fitri, H. (2019). *ANALISIS HUKUM PUTUSAN MK RI NO. 97/PUU-XIV/2016 TERHADAP PENCANTUMAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN PADA IDENTITAS KEPENDUDUKAN SESUAI UNDANG-UNDANG NO. 23 TAHUN 2006*. 2(1).
- Efrianto, G. (2019). *Akibat Hukum Dari Perkawinan Adat Baduy Dalam Perspektif Undang-Undang nomo 1 Tahun 1974*. 5(2).



- Ela Romlah. (2022, Desember). *Eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Gumirat, P. (2023, Juli 11). *Eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Hidayat, R., & Masturina, A. (Ed.). (2017). *EKSISTENSI DAN RESISTENSI SUNDA WIWITAN DI CIGUGUR, KUNINGAN*. LABSOS.
- Huzain, Muh., Fatimah, Sunantar, B., & Wekke, I. S. (2020). *Manokwari Kota Injil: Nilai-Nilai Pluralisme Agama Masyarakat Prafi*. Deepublish.
- Irawan, D. (2022). *Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat*. 2(2), 125–135.
- Kusnadi. (2010). *Pemaparan Budaya Spiritual Adat Karuhun Urang* (P. Djatikusumah, Ed.). Wanti press.
- Lutfiansyah, F. D. (2020). *Politik Identitas Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*. Universitas Siliwangi.
- Melina, M. & S. S. Azeharie. (2019). *Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan)*. 3(2).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mujahidah, A. (2021). *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah*. The Asia Foundation.
- Muttaqien, A. (2013). *SPIRITUALITAS AGAMA LOKAL (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawabarat)*. *Al-Adyan*, 8(1).

- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Nurhasanah, S. (2023). *Religiusitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu*.
- Partanto, P. A., & Barry, M. D. A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arloka.
- Pratama, H. (2016). *Komunikasi Antar Budaya dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi di Desa Cigugur Kuningan Jawa Barat*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Qodim, H. (2017). Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur. *KALAM*, 11(2), 329–364. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1912>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rohidin. (2023, Juli 11). *Eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Romlah, E. (2023, Juli 11). *Eksistensi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Saidi, A. (Ed.). (2004). *Menekuk agama, membangun tahta: Kebijakan agama Orde Baru* (Cet. 1). Desantara.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Rusmini, Ed.). PUSAKA Jambi.
- Siahaan, H. M. (1986). *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*. Erlangga.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S. (1998). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.
- Susanto, N. H., & Kholis, N. (2022). *Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia*. Penerbit NEM.
- Suwarno Imam S. (2005). *Konsep Tuhan manusia mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*. RajaGrafindo Persada.
- Ujang Ma'mun. (2008). *Pikukuh Tilu: Jalan Menuju Kesejatian Manusia (Studi Ajaran Kebatinan Agama Djawa Sunda)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. (2006, Desember). [peraturan.bpk.go.id](http://peraturan.bpk.go.id).
- Waluyajati, R. S. R. (2017). Agama Djawa Sunda (ADS). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 103.  
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1389>
- Young, I. M. (2000). *Inclusion and Democracy*. New York: Oxford University Press,inc.



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1: Wawancara dengan Pangeran Gumirat Barna Alam, Tokoh atau ketua adat dari Sunda Wiwitan



Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Wahyu Alamsyah, masyarakat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan



Gambar 3 : Wawancara dengan Ibu Ela Romlah, penganut kepercayaan Sunda Wwitan



Gambar 4 : Wawancara dengan Bapa Dr. Rohidin, tokoh kepercayaan Islam



Gambar 5 : Wawancara dengan A Rafli Alfaridzi, pengamat kebudayaan Sunda



Gambar 6 : Wawancara dengan Ibu Alya, Masyarakat Kecamatan Cigugur



Gambar 7 : Gedung Paseban Tri Panca tunggal, gedung yang dijadikan pusat kegiatan masyarakat Sunda Wiwitan



Gambar 8 : Cindramata patung BaliKaSunda yang merupakan kolaborasi antara adat budaya Hindu Bali dan adat Sunda



Gambar 9 : Cindramata patung maung Iodaya BaliKaSunda



Gambar 10 : tugu kampung Toleransi di dusun Cisantana kecamatan Cigugur





Gambar 11 : Acara damar sewu dalam rangkaian upacara seren taun didepan gedung Paseban Tri Panca Tunggal



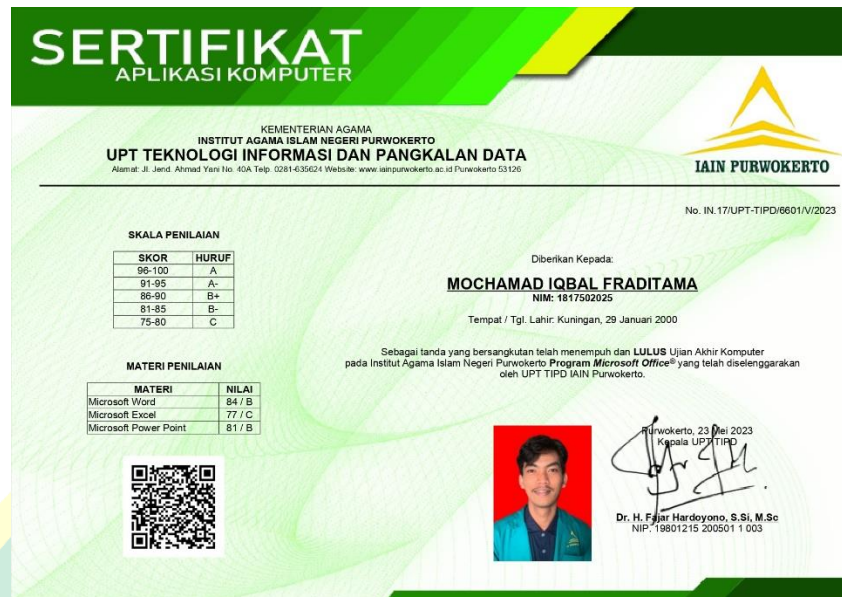
Gambar 12 : KTP penganut kepercayaan Sunda Wiwitan



Gambar 13 : Sertifikat Bahasa Inggris



Gambar 14 : Sertifikat Bahasa Arab



Gambar 15 : Sertifikat Aplikom



Gambar 16 : Sertifikat PPL



Gambar 17 : Sertifikat KKN dan BTA



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mochamad Iqbal

Fraditama merupakan nama dari penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 29 Januari 2000, di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penulis merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Rusmin Mulyadi dan Ibu Lili Laeliah.

Penulis pertama kali masuk pendidikan di TK Bina Tunas Warga yang berada di Kuningan, pada tahun 2005-2006. Setelah tamat, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SD Islam Plus Tunas Bangsa yang berada di Banjarnegara Jawa Tengah yang kemudian tamat pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan bangku sekolah dasar, penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Benda dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan jenjang pendidikan di MAN 02 Banjarnegara dan tamat pada tahun 2018. Setelah lulus dari MAN 02 Banjarnegara, Penulis melanjutkan pendidikan di jenjang perkuliahan dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan mengambil Program Studi Studi Agama-Agama.

Dengan ketekunan dan juga keyakinan yang cukup, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Hingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Melacak Eksistensi dan Implementasi Inklusi Sosial Masyarakat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat”**.